

Sangkring Art Project

Until May 27th 2018

Bale Banjar Sangkring

Until May 31st 2018

Sangkring Art Space

Until September 1st 2018

YOGYA | 2018
Annual Art #3 | ∞

Positioning.



HOLY WALL



Special A.100
1000
The painting is a reproduction of a medieval manuscript illumination. It depicts a bearded man with a halo, wearing a red robe with gold patterns over a white garment. He is holding a white lamb. The background is dark and textured. The painting is enclosed in a rectangular frame with an ornate, carved border.



NYOMAN GUNARSA

NYOMAN GUNARSA

Penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif yang terjadi dalam proses pembuatan karya seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif yang terjadi dalam proses pembuatan karya seni rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif yang terjadi dalam proses pembuatan karya seni rupa.



DAFTAR ISI

Posisi Subjek Yang Majemuk

Kris Budiman 4

Karya Sangkring Art Space 7

Menarasikan Perupa Muda Yogyakarta Hari Ini

Huhum Hambilly 46

Karya Sangkring Art Project 49

Eunoia Garis dan Warna

Apriadi Ujjarso 68

Karya Bale Banjar Sangkring 71

Poster Mili(r)

Alit Ambara 108

Karya Lorong Sangkring 110

Fleksibilitas Pada Ruang dan Medium

Dwi S. Wibowo 114

Karya Outdoor Area 116

Positioning ; Wall Art

Yaksa Agus 128

Karya Wall Art 130

Terima kasih 132

88

smoking ART SPACE



SANGKRING ART SPACE



THE PLURAL SUBJECTS POSITIONS

Where is the subject position in the discourse? With this similar question, we can see the works of the artists who were performed in Sangkring Art Space now. If these works produce knowledge (and power at once), then where is the position of the audience subject in it? First, of course these works position the subjected subjects, conditioned by the conventions and traditions of each genre, which are in fact continuing to experience shifts and frictions in every historical moment. For a while this problem can be suspended to look at the second subject position, namely the audience. The position of the subject is undoubtedly inseparable from the fabric of power/knowledge because what we call the audience here is only one of the represented participants in the discourse.

There are a number of works laid out in this event entitled Positioning, but of course not all are uniform when producing audience as their ideal subjects. Galam Zulkifli's wedding portrait, for example, constructs his audience with an egalitarian relation, which opens each other's dialogue, though by no means without the dimension of power at all. We can compare it, among others, with the work of Hari Budiono, Mahendra Mangku, Jumaldi Alfi, or Agus Kamal. The audiences produced by Budiono and Mangku, though still prominent, are spectators who are unlikely to uncover the mysterious face, hidden behind a wooden mask or abstraction. The same impossibility may occur in the audience subject whose position is backed by a represented subject in the frame of Alfi and Kamal's paintings. Especially in one panel of his serial painting Kamal constructed also subject of horse-headed women. Femininity has been transformed here into a meaningful nonhuman metaphor.

Various possible subject positions in the works of Wayan Cahya, Made Toris Mahendra, Putu Sutawijaya, Pande Ketut Taman, and other artists, can be traced to such a degree of representation. Cahya's painting positioned the audience subject in an almost impossible distance to each other with the subject of the horse that flashed in front of her/him. This case is not felt in Toris' because the subject of iris and the audience is interrelated in a very extreme close-up shot. The audience subject in Sutawijaya's painting stood on a non-singular axis of relation in the presence of some dog subjects, while the self-identification of the audience may be split between human/animal or white/black in Taman's sculptures. Both artists present ambiguous audience subjects, though not as sophisticated as Samuel Indratma, Joni Ramlan, or Kexin Zhang. In this last three, the search for subject positions becomes more complex, even multi-layered. Their complexities potentially build the plural subject positions.

Because this paper is just a brief introduction, which has not been fully embraced all the works, it is better if we come in and directly experience the diversity of the subject positions.

Kris Budiman

POSISI SUBJEK YANG MAJEMUK

Di manakah posisi subjek dalam wacana? Dengan pertanyaan yang senada, dapat kita simak karya-karya para perupa yang tengah digelar sekali ini di Sangkring Art Space. Bila karya-karya ini memproduksi pengetahuan (dan kuasa sekaligus), lalu di manakah posisi subjek pembaca atau penonton (audiens) di dalamnya? Pertama, tentu saja karya-karya ini memosisikan subjek-subjek yang selalu sudah tersubjeksi (subjected), terkondisi oleh konvensi dan tradisi genre masing-masing, yang sesungguhnya dalam setiap momen sejarah terus mengalami pergeseran dan pergesekan. Untuk sementara problem ini bisa kita tangguhkan dulu demi menengok posisi subjek yang kedua, yaitu penonton. Posisi subjek ini niscaya tak lepas pula dari jalinan kuasa/pengetahuan, sebab apa yang kita sebut sebagai penonton di sini hanyalah salah satu partisipan yang direpresentasikan (represented participant) oleh wacana.

Terdapat sejumlah karya yang terhampar pada pameran bertajuk utama Positioning ini, namun tentu saja tidak semuanya seragam ketika memproduksi subjek penonton ideal. Lukisan potret pengantin Galam Zulkifli, sebagai misal, mengkonstruksi penontonnya dengan nisbi egaliter, yang saling berhadapan membuka dialog, meskipun bukan berarti tanpa matra kuasa sama sekali. Hal ini bisa kita bandingkan, antara lain, dengan karya Hari Budiono, Mahendra Mangku, Jumaldi Alfi, atau Agus Kamal. Penonton yang diproduksi oleh karya Budiono dan Mangku, walau masih bersemuka, adalah penonton yang tidak mungkin menyingkap paras (baca: identitas) kawan dialognya yang misterius, tersembunyi di balik topeng kayu atau abstraksi. Kemustahilan yang sama dapat saja terjadi pada subjek penonton yang posisinya dipunggungi oleh subjek yang direpresentasikan di dalam bingkai lukisan Alfi dan Kamal. Terlebih di salah satu panel lukisan Kamal turut dikonstruksi pula subjek perempuan berkepala kuda. Keperempuanan di sini telah menjelma sebagai metafora yang bermakna non-insani.

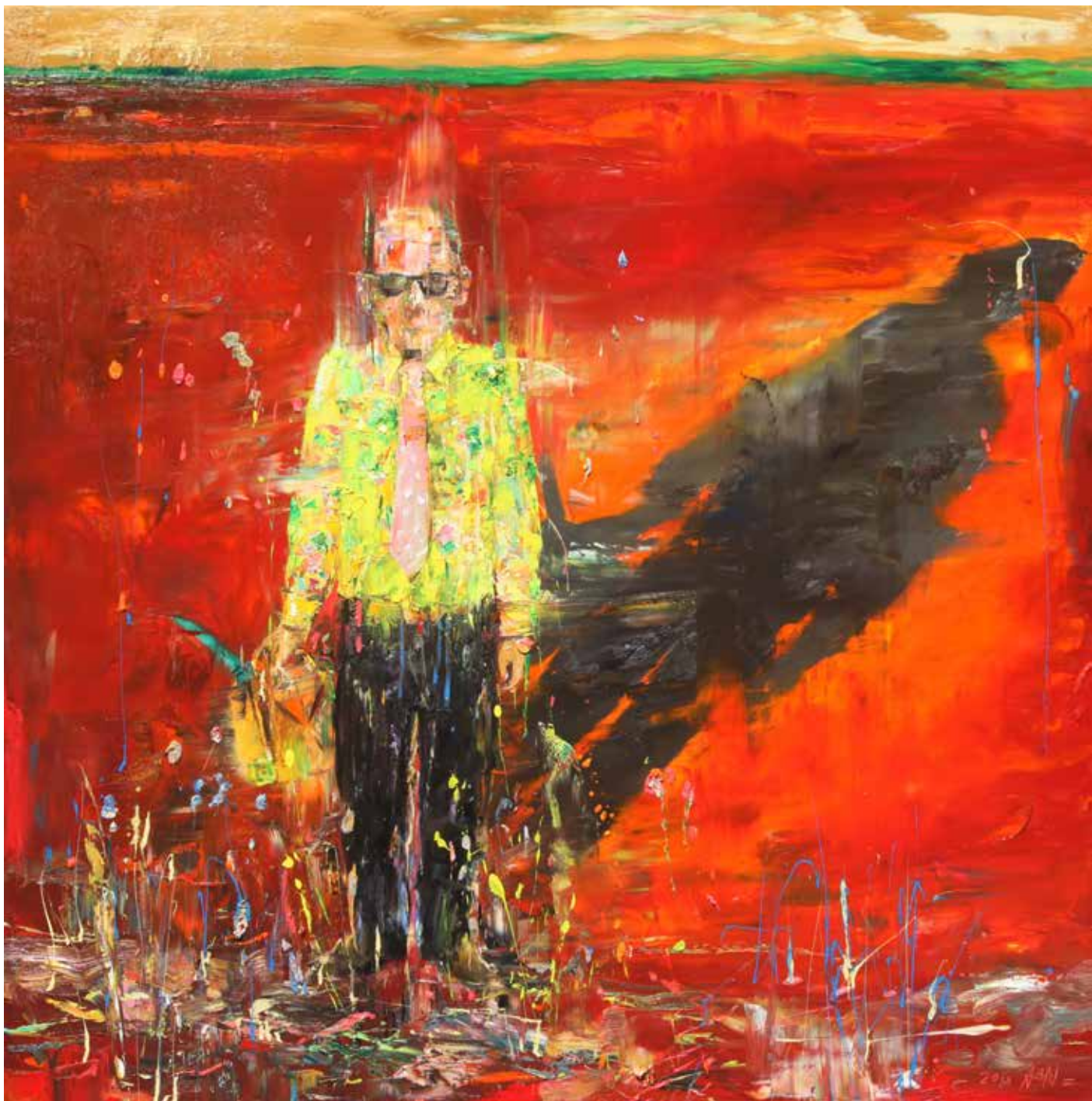
Beragam kemungkinan posisi subjek dalam karya Wayan Cahya, Made Toris Mahendra, Putu Sutawijaya, Pande Ketut Taman, serta para perupa yang lain, dapat kita telusur pada tataran representasi yang demikian. Lukisan Cahya memosisikan subjek penonton dalam sebuah jarak yang nyaris tidak mungkin saling bertutur-sapa dengan subjek kuda yang melintas lekas di hadapannya. Hal semacam ini tidak terasakan pada Toris karena di antara subjek “bola mata” atau selaput pelangi mata dan penonton terjalin relasi tatapan close-up yang sangat ekstrem. Subjek penonton dalam lukisan Sutawijaya berdiri pada poros relasi menatap/ditatap yang tidak tunggal di hadapan beberapa subjek anjing, sementara identifikasi-diri penonton mungkin terpilah di antara manusia/hewan atau putih/hitam di dalam patung-patung Taman. Kedua perupa ini menyodorkan posisi subjek penonton yang taksa (ambiguous), meskipun tidak serius Samuel Indratma, Joni Ramlan, atau Kexin Zhang. Pada tiga nama terakhir ini, penelusuran atas posisi-posisi subjek menjadi lebih kompleks, bahkan berlapis-ganda (multi-layered). Keriuhannya sekaligus berpotensi membangun posisi subjek yang majemuk.

Lantaran tulisan ini sekadar pengantar ringkas, yang belum penuh merengkuh seluruh karya, adalah lebih baik bila kita masuk dan langsung mengalami sendiri keberagaman posisi subjeknya.

Kris Budiman

Karya

SANGKRING ART SPACE



Aan Arif

The Last Land

150 x 150 cm, Mix media on canvas, 2018



Aan Arif

The Candidate

115 x 180 cm, Oil on canvas, 2018





Agus Kamal

Wanita

148 x 58 cm (each) 7 Panels, Oil on canvas, 2017



Anggar Prasetyo

Mave Shards

190 x 190 cm, Mix media on canvas, 2018



Dipo Andi

ME051803050449

140 x 200 cm, Mix media on canvas, 2018



Djoko Pekik

Anjing Menggonggong

115 x 150 cm, Oil on canvas, 2018



Eduard pop

Mengurai Mimpi Pagi

145 x 185 cm, Acrylic on canvas, 2018



F Sigit Santoso

Pieta

160 x150 cm, Oil on canvas, 2018



Galam Zulkifli

Kondangan Manten

100 x100 cm (2 Panels), Drawing pencil on canvas, 2018



Hari Budiono

Kedok

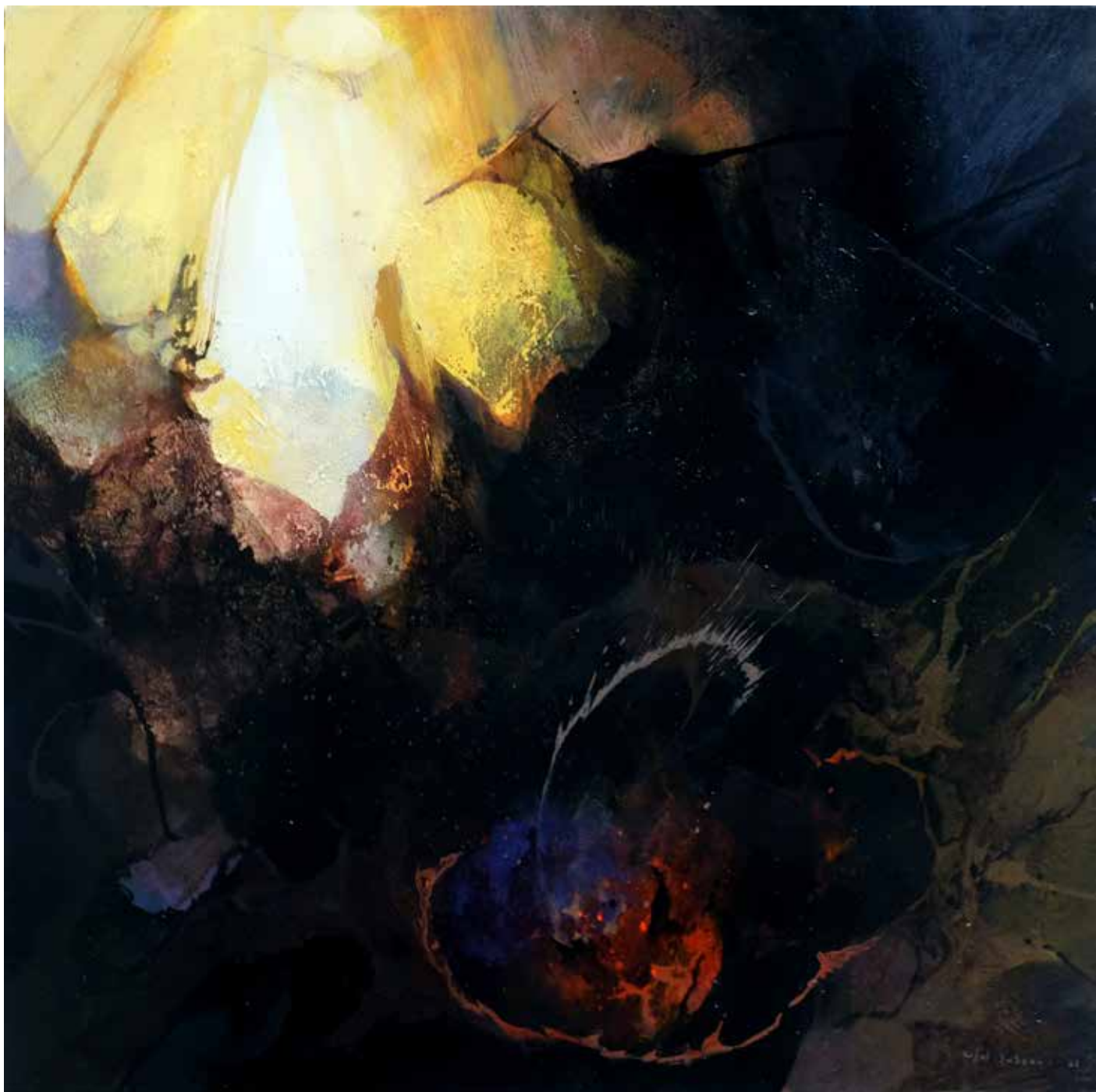
145 x 185 cm, Mix media on canvas, 2018



I Ketut Susena

Gunung Batur

200 x 160 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Ketut Susena

Energi Merapi

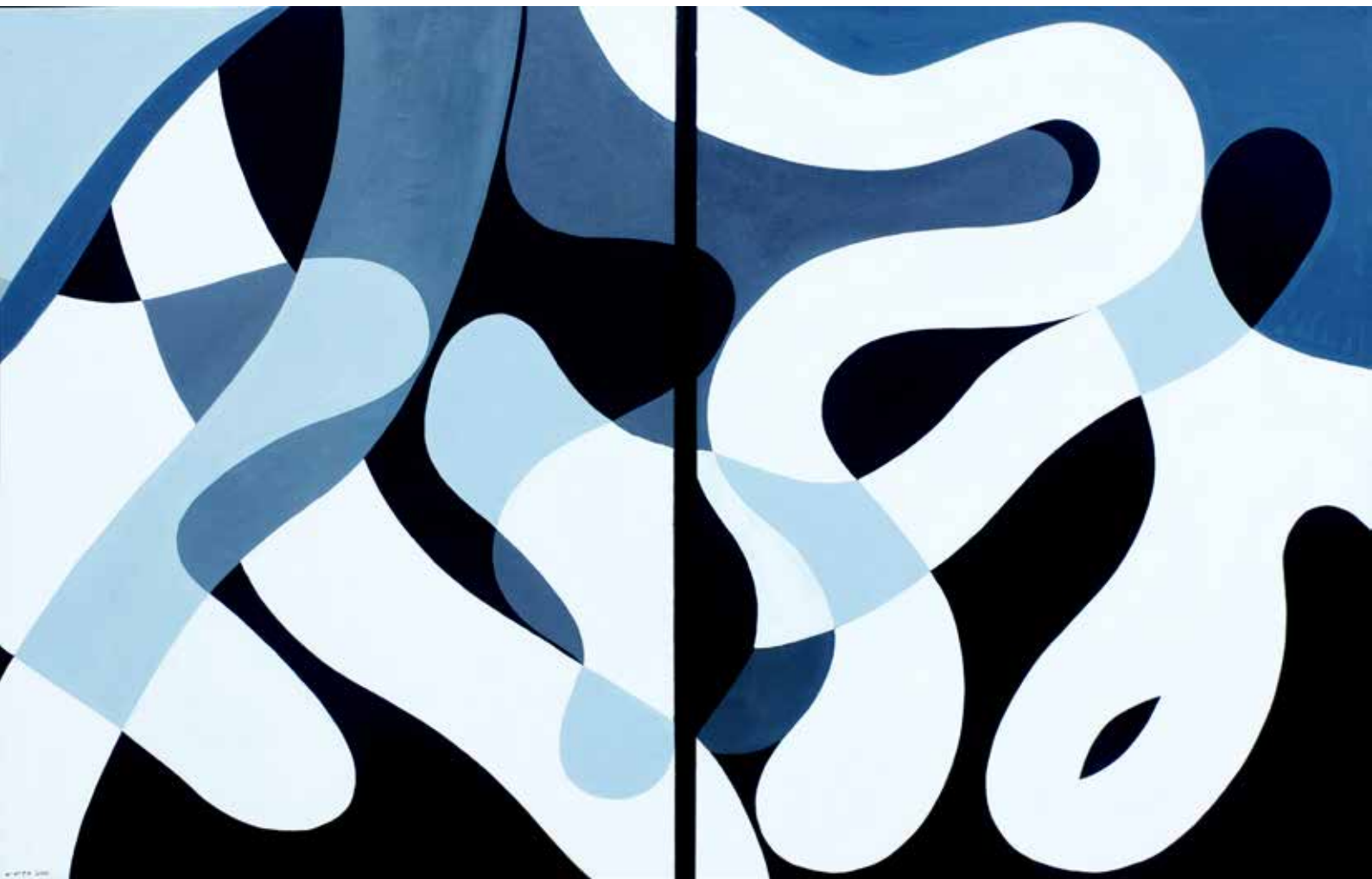
200 x 160 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Ketut Tenang

Balance Size

140 x 120 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Made Wianta

Crescent Waves

116 x 175 cm, Oil on canvas, 2000



I Made Mahendra Mangku

Tepi Merah

145 x 180 cm, Acrylic, Pencil on canvas, 2018



I Made Toris Mahendra

Chronicle Human Desire

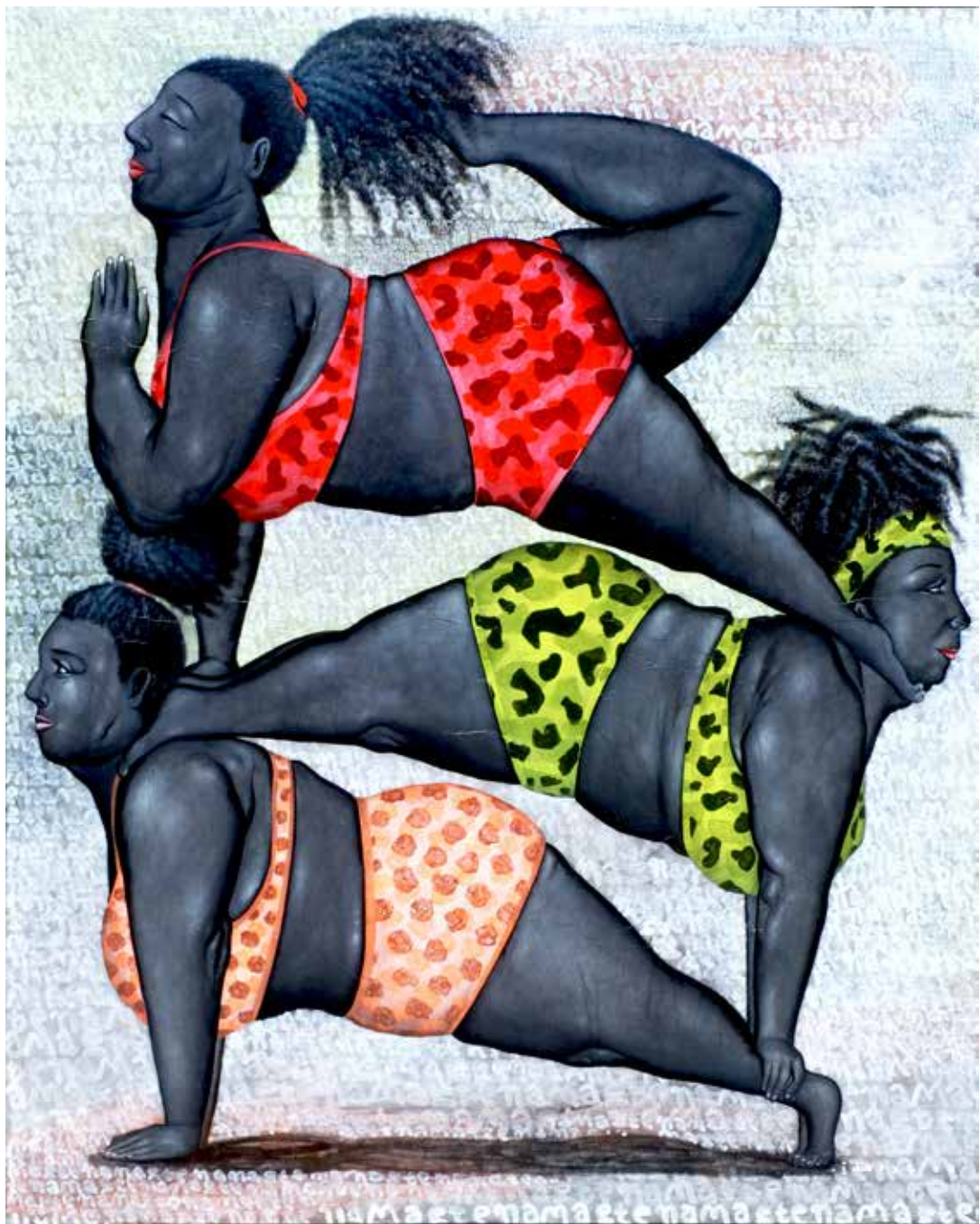
200 x 275 cm, Mix Media on canvas, 2018



I Made Wiradana

Encient energy

150 x 200 cm, Mix media on canvas, 2018



I Nyoman Darya

Namaste

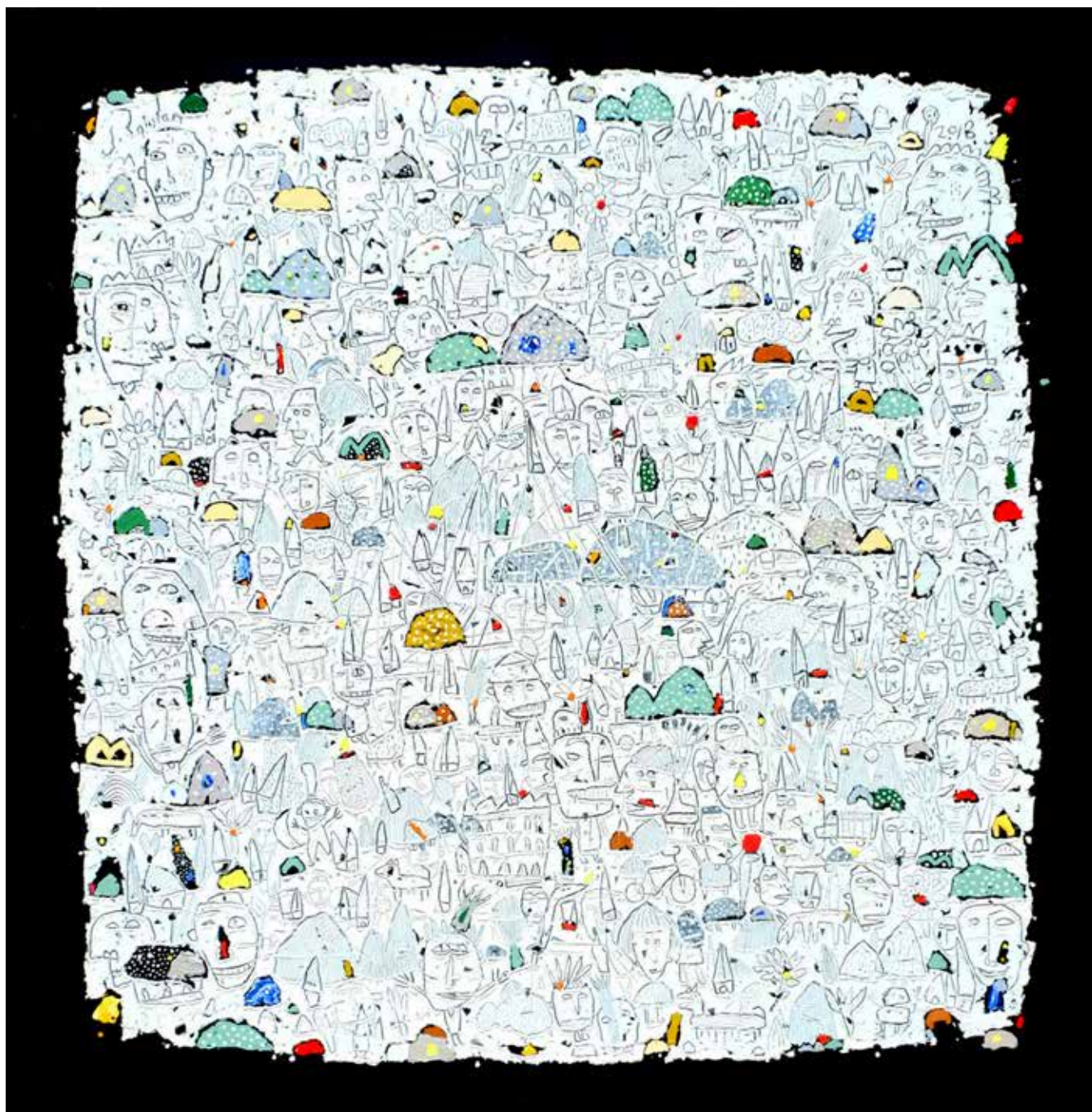
250 x 200 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Wayan Cahya

Night Jumper

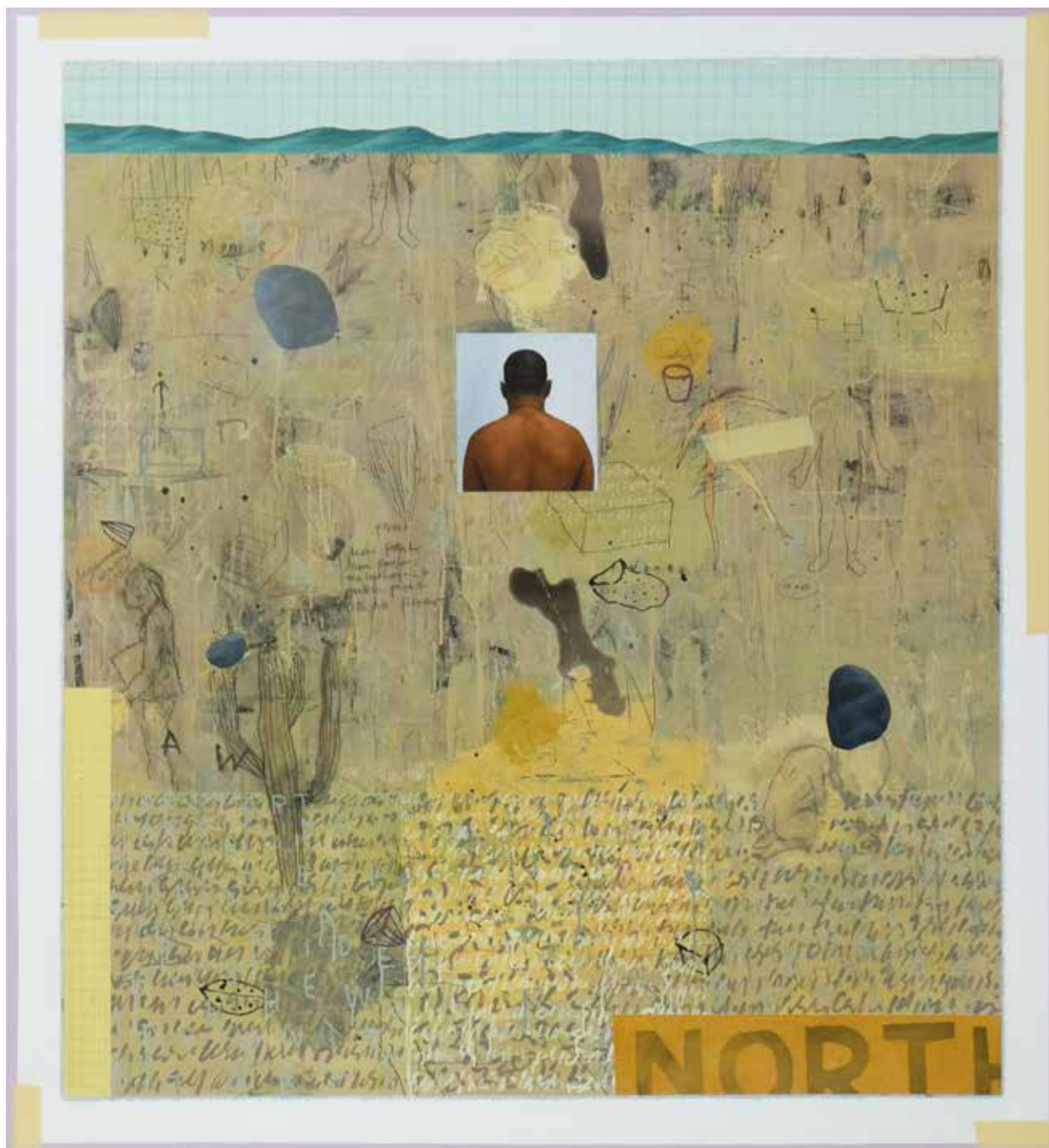
150 x 250 cm, Oil on canvas, 2018



Joni Ramlan

What a Wonderful World

200 x 200 cm, Oil on canvas, 2018



Jumaldi Alfri

Dear Painter Paint for Me (A Later To My Sons)

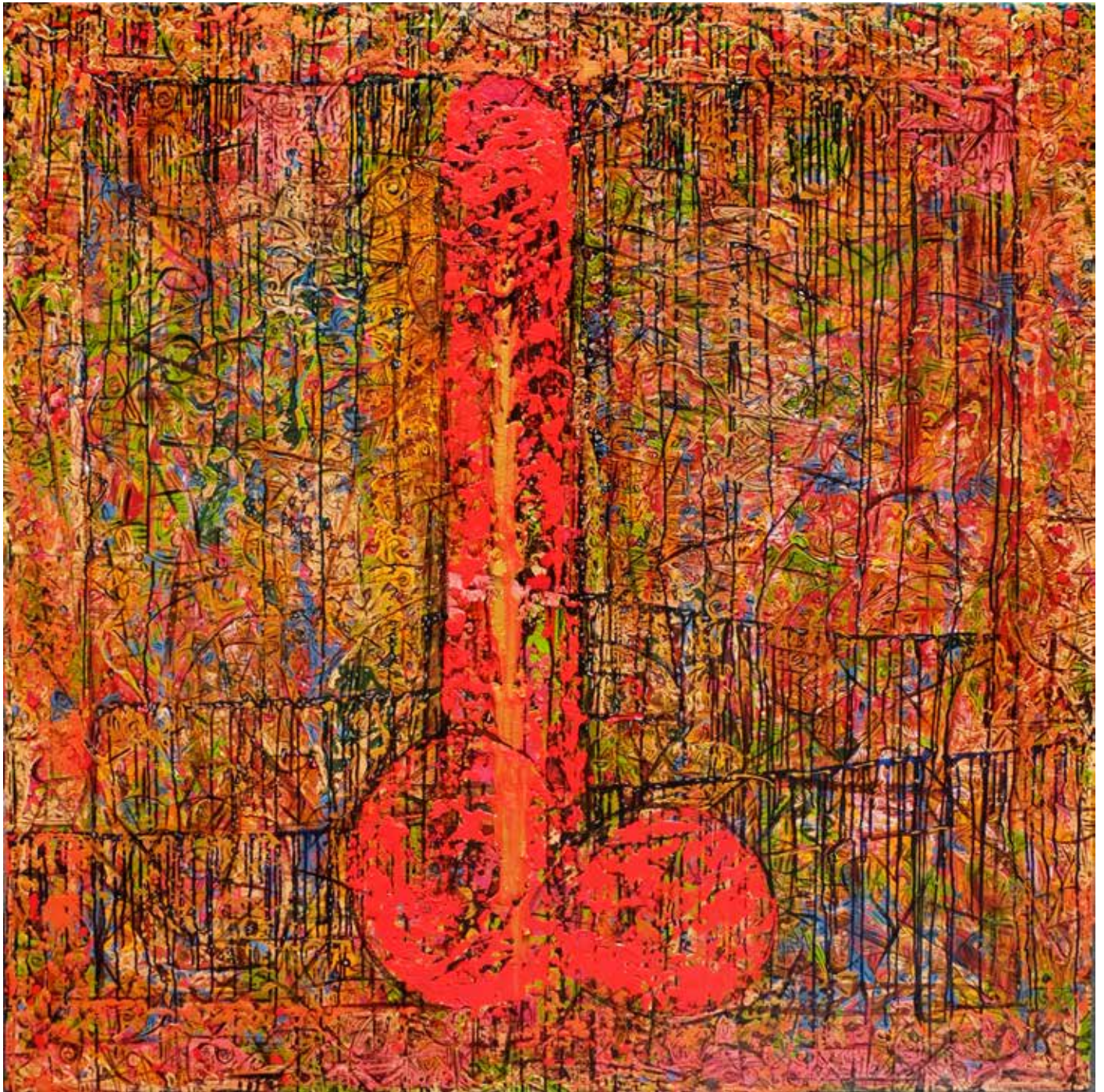
190 x 175 cm, Acrylic on canvas, 2018



Nasirun

Lingga Yoni #1

140 x 140 cm, Oil on canvas, 2018



Nasirun

Lingga Yoni #2

140 x 140 cm, Oil on canvas, 2018



Nyoman Erawan

Tarian Naga #1

200 x 200 cm, Acrylic on canvas, 2018



Pande Ketut Taman

Love

66 x 80x 100 cm, Fiber Glass, 2018



Pande Ketut Taman

Happy Mom

60 x 80 x 100 cm, Fiber Glass, 2018

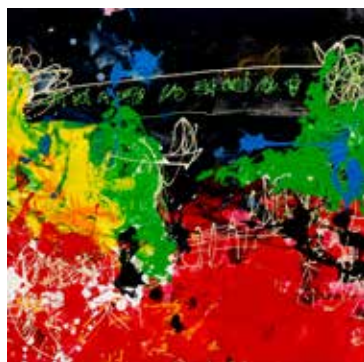


Pande Ketut Taman

Molimo

100 x 86 x 40 cm, Fiber Glass, 2018





Pandu Pribadi

PANDU 19266 HARI

191x 190 cm, Acrylic on canvas, 2018



Pupun Daru Purnomo

Nepal Series

167 x 212 cm, Oil on canvas, 2016



Putu Sutawijaya

Penjaga

220 x 220 cm, Acrylic on canvas, 2018



Samuel

Orang-Orang Tangkas

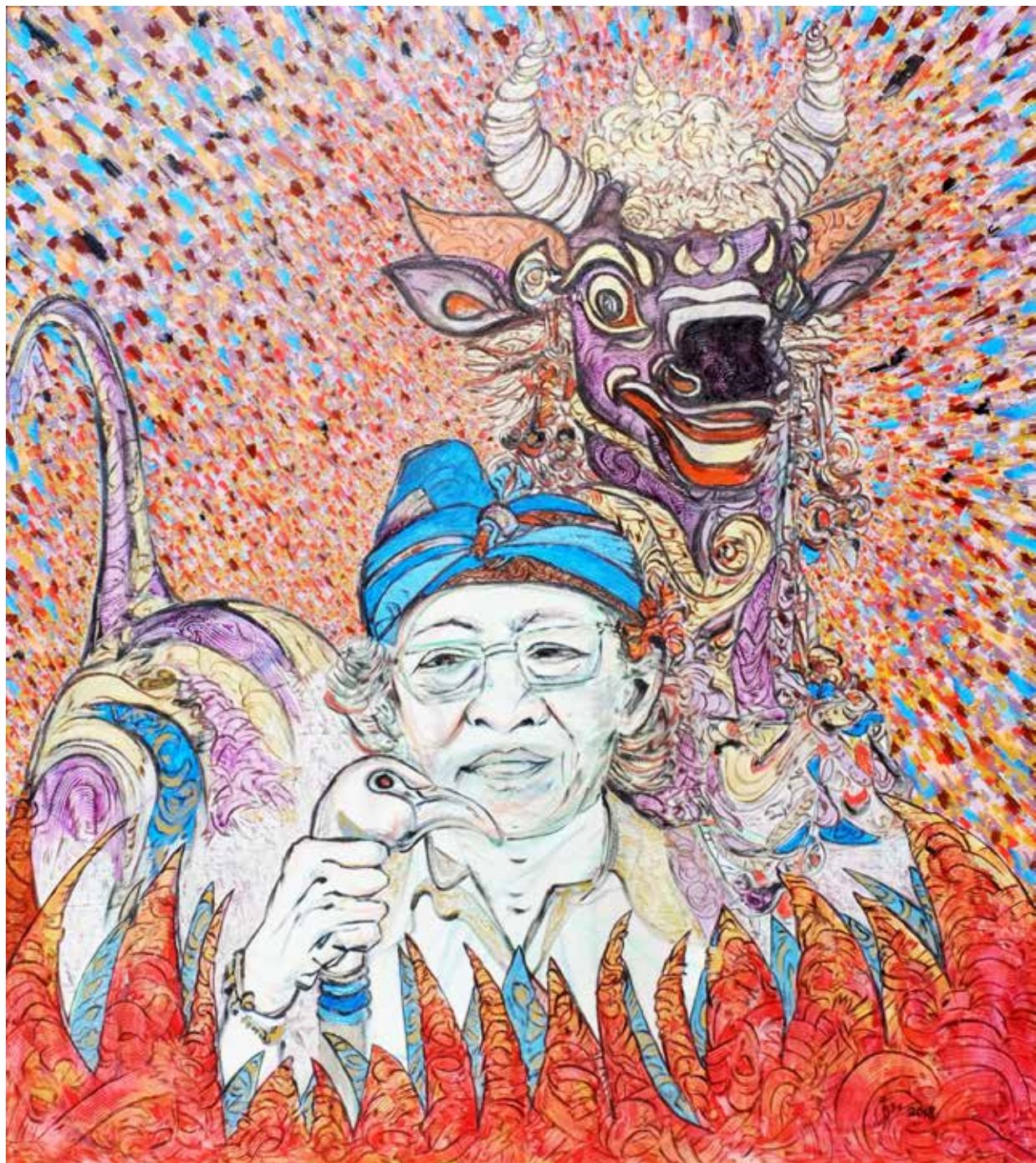
150 x 90 cm, Oil on canvas, 2018



Siti Adiyati

Ting 2018

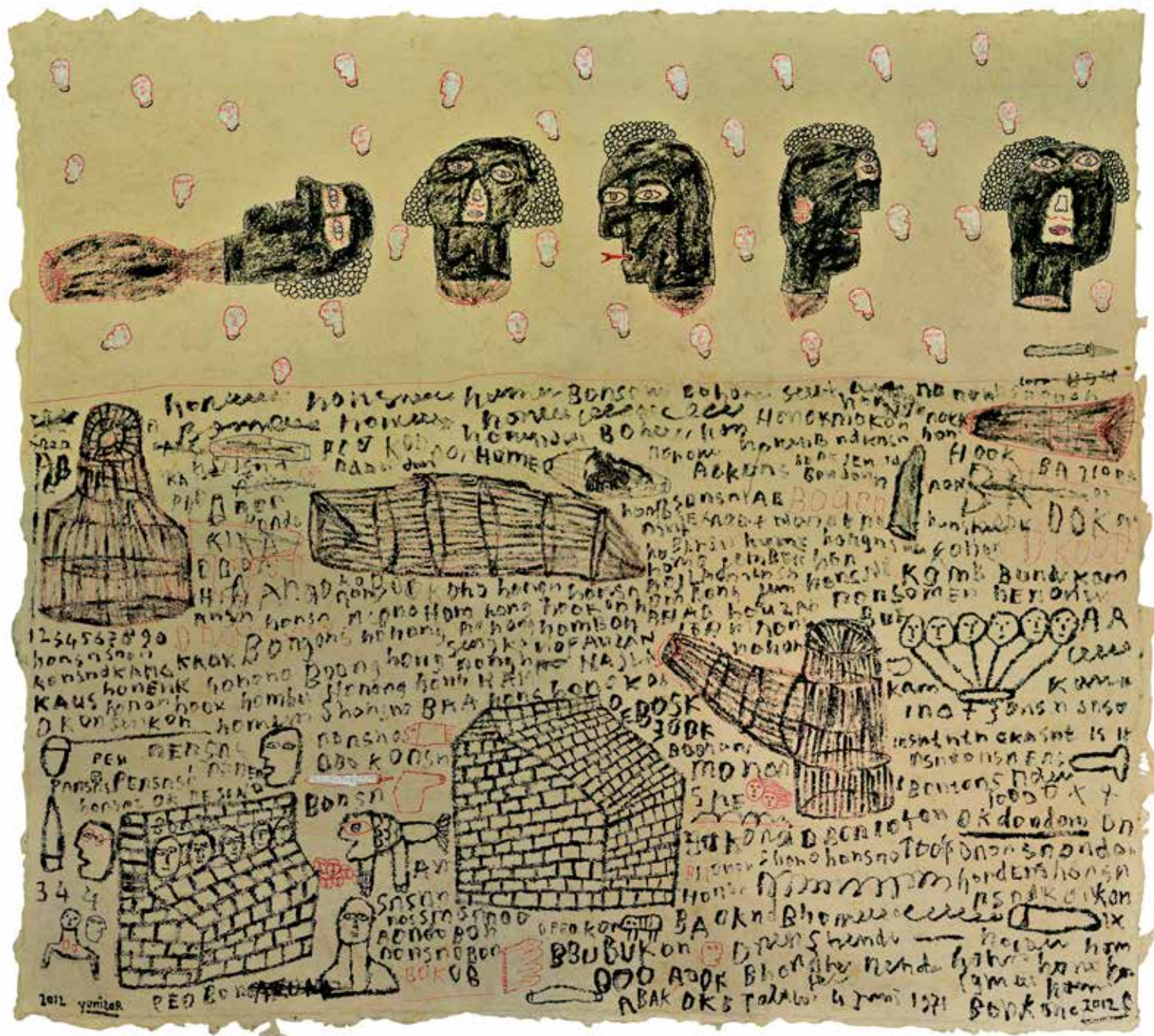
250 x 180 x 160 cm, Instalation, oil on canvas 2018



Titoes Libert

Hormat Tuk Guru

140 x 120 cm, Mix Media on canvas, 2018



Yunizar

Untitled

185 x 203 cm, Acrylic on Hard Paper, 2012



Yuswantoro Adi

Puisi Daun Gugur

200 x 200 cm, Oil on canvas, 2018



Zhang Kexin

Borobudur Ark

128 x 93 cm, Acrylic on silk, 2018



A photograph of a concrete staircase and a textured wall. The staircase is on the left, with several steps visible. The wall is on the right, with a rough, weathered texture. The text "SANGKRING ART PROJECT" is overlaid in the center-right area.

SANGKRING ART PROJECT

menarasikan PERUPA muda YOGYAKARTA hari ini

Huhum Hambily

Dinamika zaman kerap kali digerakkan oleh generasi mudanya. Mereka, generasi muda, adalah penjudi waktu yang ulung sekaligus di antara; meneruskan estafet order dari generasi sebelumnya atau memilih untuk menancapkan tonggak dunia baru. Lanskap serupa ini terjadi di berbagai medan dengan porsinya masing-masing, tidak terkecuali medan seni rupa di Indonesia.

Bunga rampai sejarah seni rupa Indonesia telah dimampatkan ke dalam banyak buku, didedah melalui ragam diskusi, dikritisi sedemikian rupa hingga sampailah kita pada seni rupa kontemporer yang pula tidak luput dari kritik. Lantas, bertolak dari kronik tersebut, bagaimana perupa muda hari ini menarasikan dirinya sendiri? Internet jelas jadi bagian, dan teknologi adalah variabel terikat. Sementara, kontemporasi memiliki daya ledaknya sendiri. Ia bisa berdiri berkat sokongan teknologi yang belum ditemukan di masa lampau juga pengembangan akal budi.

Lantas, apa yang bisa kita apresiasi dari 'masa kini' adalah tumbuhnya kolektif-kolektif dengan geliatnya masing-masing. Benar adanya bila hal ini telah terjadi dalam kerangka historik seni rupa Indonesia. Akan tetapi, hal berbeda dapat dilihat dari banyaknya kolektif yang melakukan eksperimentasi guna menandai eranya sendiri. Ekspresinya adalah, perupa muda kini cukup percaya diri untuk meretas batas-batas.

Menarasikan perupa muda hari ini yang pula berpredikat sebagai generasi milenial, menjadi ihwal cukup rumit dalam artian perlu banyak pertimbangan untuk menyiasatinya. Pola-pola lama guna ditasbihkan sebagai seniman seolah bukan jalan satu-satunya yang harus ditempuh. Internet mampu menjadi jalan tikus bagi perupa muda, di mana tentu saja konsekuensi tetap membayangi. Dengan kata lain, modal sosial semakin mudah diakumulasikan melalui jejaring yang aksesibel bagi para perupa muda, namun belum tentu dengan modal kultural guna menyematkan nilai simbolis melalui karyanya. Tetapi toh, lagi-lagi, para perupa muda ini sedang dalam masa inkubasi, di mana mereka sedang dalam proses menjadi yang merupakan jalan panjang.

Eksposisi perupa muda dengan menghadirkan karya beragam, yang kebanyakan terkesan colourful dan eksploratif ini turut menyumbang laporan perjalanan Yogya Annual Art. Selanjutnya, berlangsungnya pameran ini akan menjadi peristiwa penting untuk para seniman muda dalam mengenali posisinya secara lebih jelas. Pameran menjadi proses dari mencari posisi sampai pada kesadaran posisi. Kesadaran posisi inilah yang menjadi bekal penting dalam menjalani karirnya di dunia seni rupa.

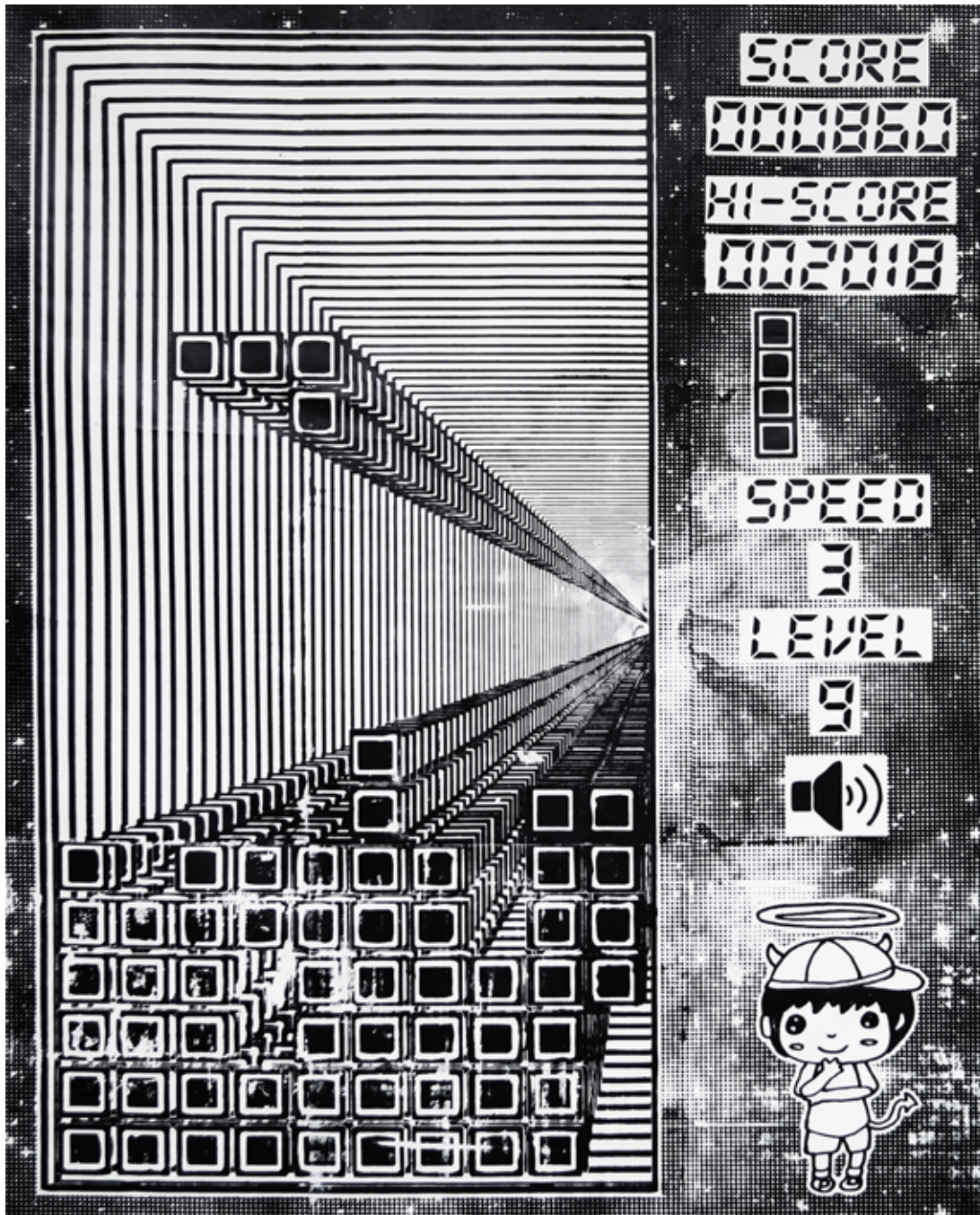
Huhum Hambilly

Karya



Camelia Mitasari Hasibuan

Yang Tersisa, Yang Berharga
135 x 70 cm, Oil on canvas, 2018



Dede Cipon

Classic Brick By Brick

132 x 102 cm, Silkscreen Printed acrylic on canvas, 2018



Dewa Gede Suyudana Sudewa

Tomorrow Still Bright

140 x 120 cm, Oil on Canvas, 2018



Diana Puspita Putri

Playmate

150 x 150 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Made Surya Subratha

Fabel Story

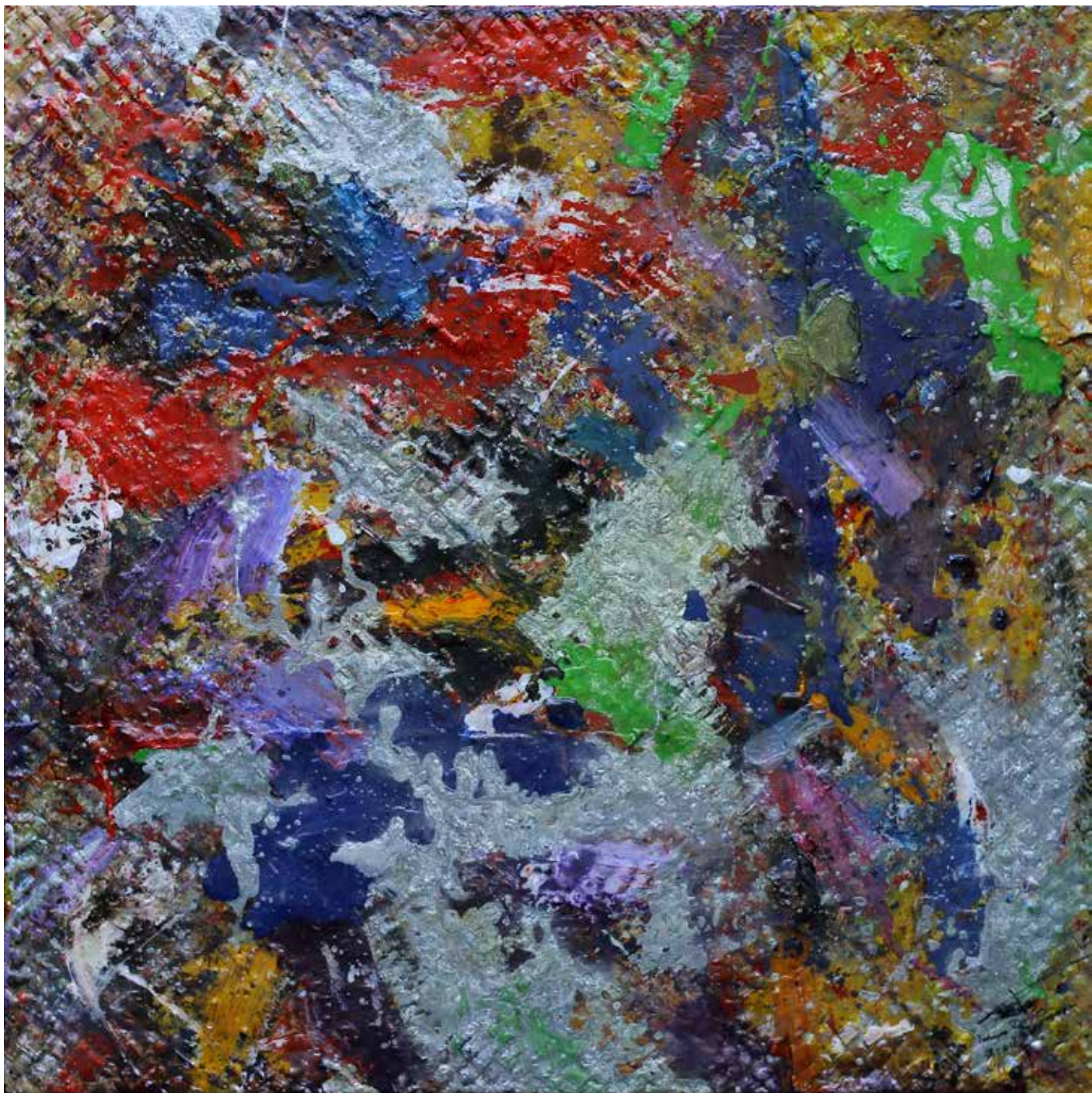
150 x 130 cm, Acrylic, Spray on Canvas, 2018



I Putu Adi Suanjaya

Tingkat Menuju Kekosongan (Repetition Series)

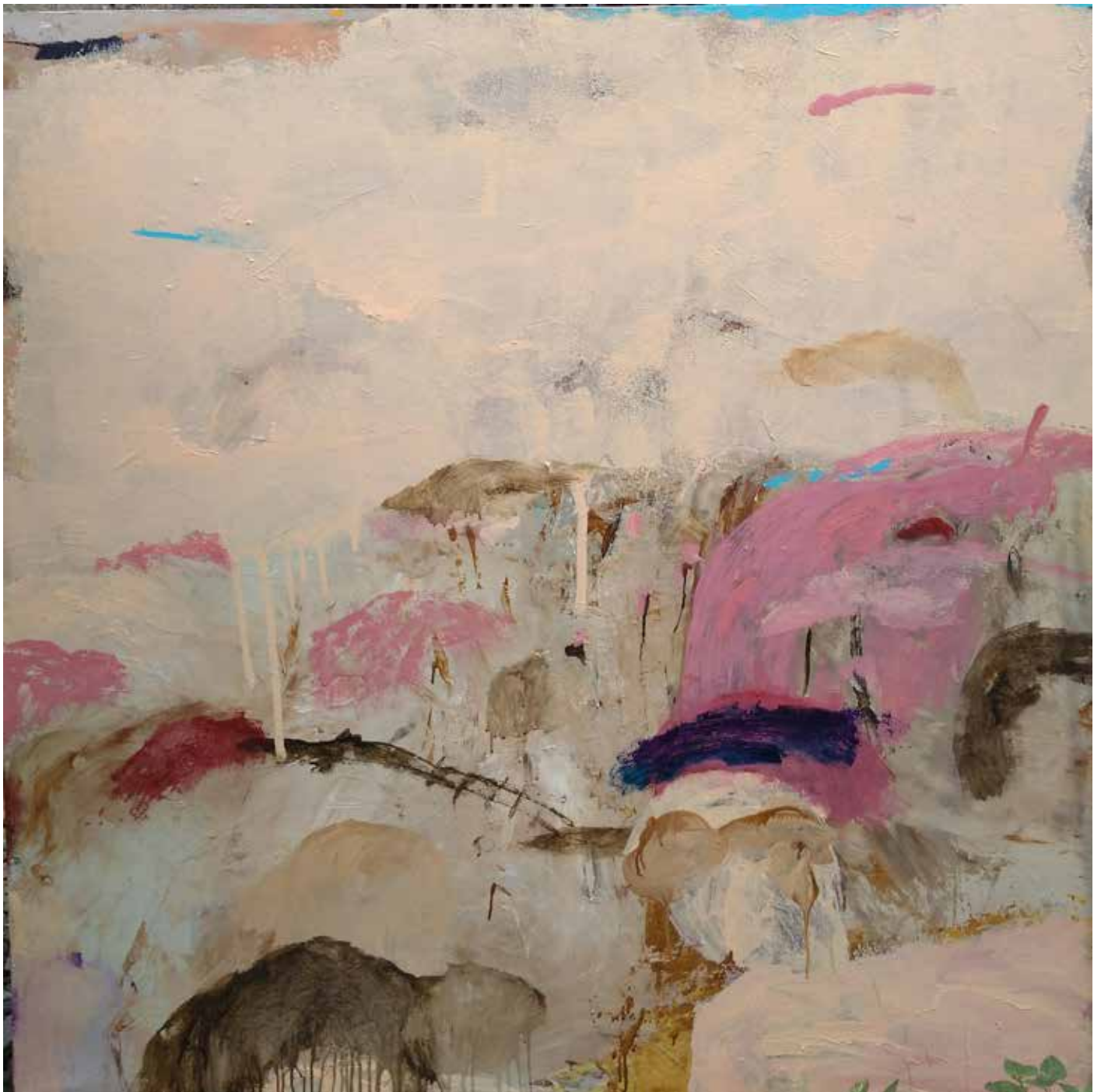
140 x 150 cm, Acrylic on Canvas, 2018



I Wayan Piki Suyersa

Hari Ini

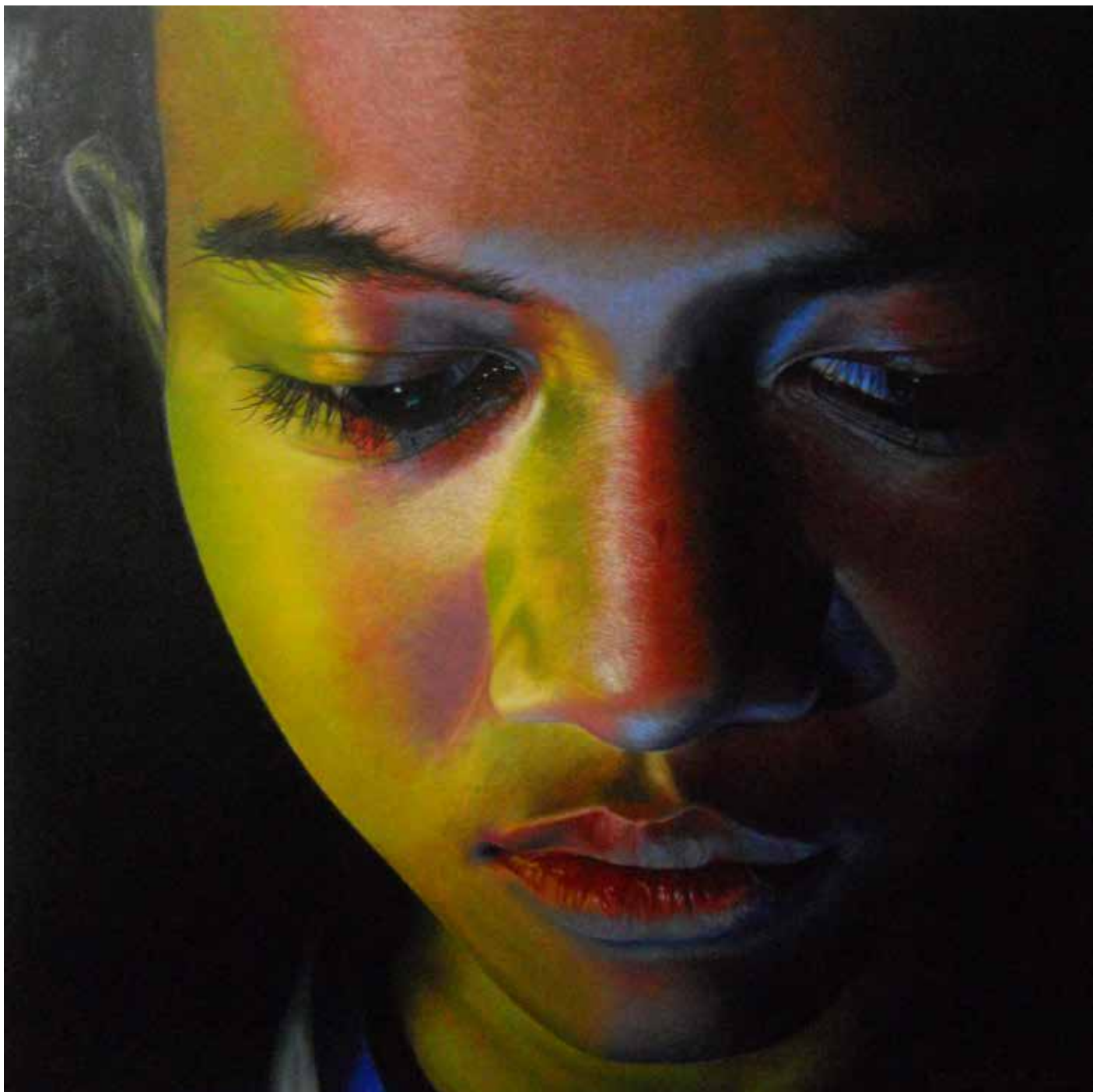
150 x 150 cm, Mix Media on pandan leaf mat, 2018



I Wayan Yusa Dirgantara

The Flowers in '338' KM

150 x 150 cm, Acrylic on canvas, 2018



Lingga Ami Lisdianto

Larut

140 x 140 cm, Oil on canvas, 2018



Luh Pande Sendat Wangi

Venus, March, Earth

50 cm , 30cm (3 Panels), Acrylic on canvas, 2018



Ignasius Dicky Takndare

Ana Ye Ana

120 x 90 cm, Oil on canvas, 2017



M Fadhil Abdi

Untold Story

90 x 130 cm, Oil on canvas, 2018



Oktaviyani

Silent Tears

150 x 100 cm, Oil, thread on canvas, 2018



Oky Antonius

In Silence

150 x 120 cm, Mix media on canvas, 2018



Ridho Rizky

Yang Tampak

140 x 160 cm, Acrylic on canvas, 2018



Rika Ayu

Menuju Dari #2

140 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



Setsu

Speed and Writers Power

variable size, Aerosol on street sign, 2018



Triana Nurmaria

Reset

160 x 120 cm, Acrylic on canvas, 2018



Baile



Banjir

Eunoia Garis dan Warna

"I am drawn towards lines like singing and placing colours like dancing"

I Nyoman Gunarsa

Tiga puluh lima perupa yang terlibat pada pameran YAA # Positioning di Bale Banjar Sangkring, agaknya, lewat lukisan terbarunya, tengah menuturkan pergerakannya di medan seni rupa sepanjang tahun 2017. Terkesan mereka bergerak secara mandiri dan sedikit agak cair. Sebagian bergerak secara intens menyoal ruang, tapi lebih banyak yang berani bergerak dan leluasa menjalin komunikasi, seraya mendobrak batasan – batasan kaku seni rupa. Hingga pada 10 September 2017, tiba – tiba mereka mendapat pengalaman yang sama, pengalaman kehilangan: salah satu maestro seni rupa Indonesia, I Nyoman Gunarsa wafat. Perasaan duka dan simpati segera mereka sampaikan via jejaring sosial. Sedangkan rasa hormat, ucapan terima - kasih dan apresiasi tinggi, mereka wujudkan pada pameran YAA #3 kali ini, yang mengambil tema positioning. Satu legacy berupa lukisan dari sang maestro dipajang pada tembok kehormatan Bale Banjar Sangkring sepanjang pameran ini berlangsung. Legacy kedua berupa kutipan, seperti tertulis di atas. Sejatinya kutipan itu adalah landasan konsep kreatif Nyoman Gunarsa, yang acap disebut dengan ritme.

Adalah jelas bila berkait tema, semua yang terlibat dalam pameran ini tak hendak menyoal positioning seturut pendekatan politik. Bersama modal kultural, para perupa menilai posisi Nyoman Gunarsa di medan seni rupa tak tergantikan. Betapa tidak, semasa hidup almarhum dikenal sebagai perupa dengan bekal akademi yang kuat. Pemikirannya perihai seni rupa, termasuk konsep kreatifnya telah mempengaruhi perupa lain, para mahasiswanya semasa beliau mengajar di ISI – Yogyakarta, dan juga para anggota Sanggar Dewata Indonesia (SDI). Banyak yang mengenang beliau sebagai perupa yang cekatan mengadaptasi seni rupa Barat, dan cermat menempatkan gagasan, ide – ide inovatif, emosi dan energi individu sebagai hal utama. Mereka juga mengingat gaya khas Nyoman Gunarsa saat bergerak spontan dengan kuas di tangan menyapukan cat pada kanvas, dalam rangka melahirkan karya lukis yang mengakomodasi eksplorasi bentuk, daripada narasi. Sebagian perupa akan mengingat kursi kerja sang maestro yang secara hidrolis bisa dinaik-turunkan dan digeser ke kiri – kanan. Kini kursi yang inspiratif itu menjadi artefak bernilai tinggi penuh kenangan. Banyak orang mengingat dedikasi beliau kepada seni tradisi tidak pernah luntur. Bahkan lewat pendekatan akademis, seni (rupa) tradisi diolahnya lewat ragam interpetasi, guna menangkap hal – hal esensial daripada tradisi. Hasilnya, Nyoman Gunarsa berhasil membangun ulang dasar estetika baru dalam seni (rupa) tradisi.

Sepertinya tema positioning tidak menyentuh intensi personal tiga puluh lima perupa itu. Melalui garis dan warna tampak bahwa intensi karya terletak pada hasrat berbagi pengalaman dan pemikiran visual yang bernilai kepada publik seni. Beberapa karya menyatakan seni rupa abad ke – 21 makin kompleks. Periodisasi sejarah seni rupa perlu dipikir ulang,

sebab di antara masa lalu dan masa kini, ada memori yang barusan berlalu yang patut dikenang secara visual. Seturut ruang penghayatan yang terbina, netralitas dan pemihakan dipertanyakan. Beberapa perupa memilih mematangkan gaya realisme, sebagian berkutat menyoal konsep. Lainnya melakukan eksperimen warna, dengan tujuan mendapat aspek pewarnaan yang keluar dari rumusan industrial. Pada arah lain berlangsung berbagai eksplorasi bentuk sebagai menu utama kekaryaan, baik ekspresif atau yang impresif. Terdapat pula eksplorasi naratif, yang tampaknya perlu pencermatan agar terjadi titik temu perspektif dan rasa yang lebih puitis. Menariknya beberapa perupa mengolah unsur air sebagai aspek penting dalam karya visualnya. Diambilnya kembali teknik – teknik tradisi, baik diterapkan pada garis atau pada warna, sungguh memperkaya pergerakan seni rupa Indonesia. Penuh dengan eunoia, pikiran yang baik; pemikiran yang indah disalurkan lewat garis dan warna. Tak berlebih bila di Bale Banjar Sangkring pada YAA #3 ini, publik seni melihat beragam karya lukis dengan karakter individual yang mantap. Hal ini tentu saja menggembirakan.

Apriadi Ujjarso

Karya



Ahmad Sobirin

The Blasting of Apples

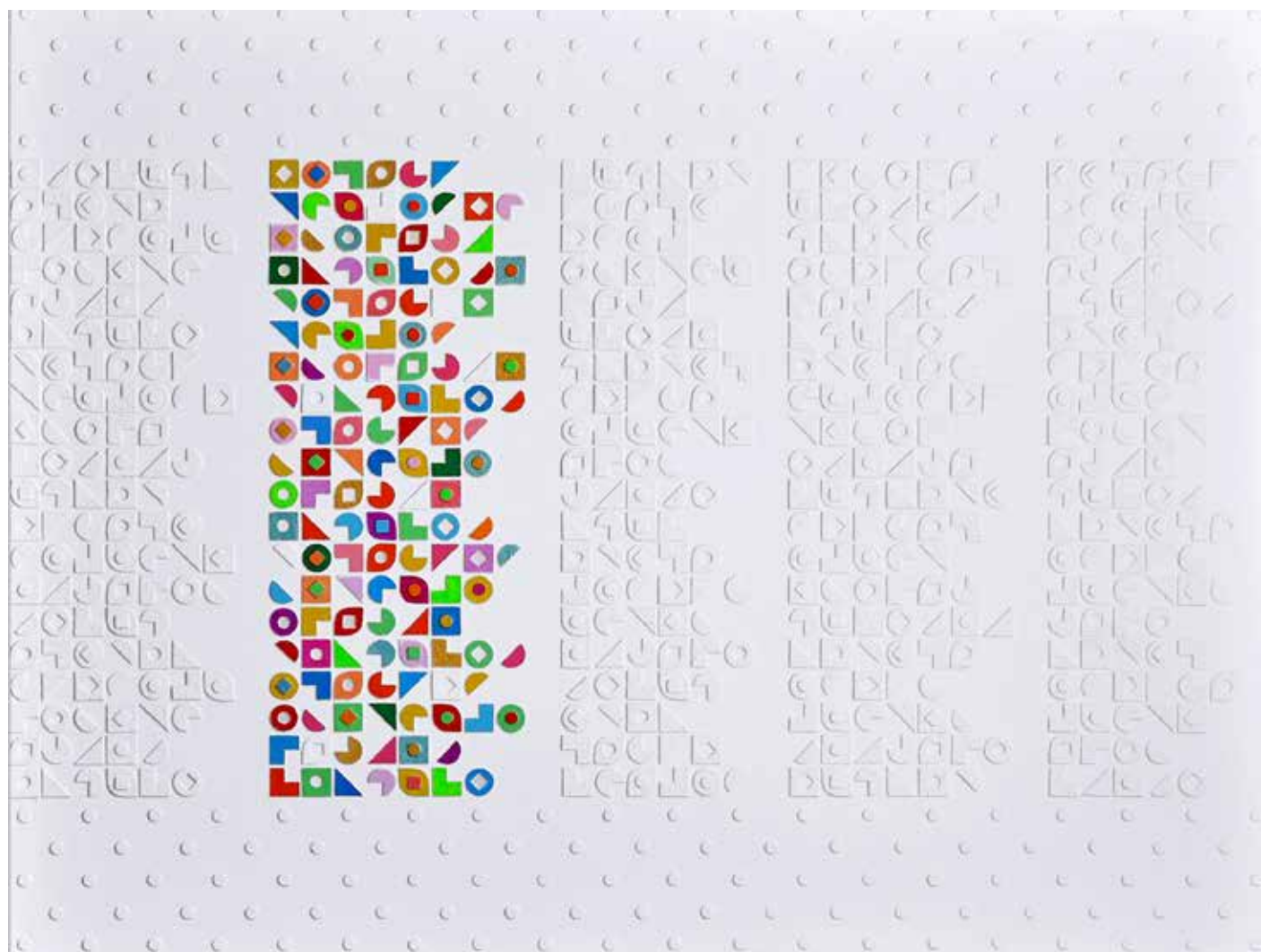
195 x 150 cm, Oil on canvas, 2018

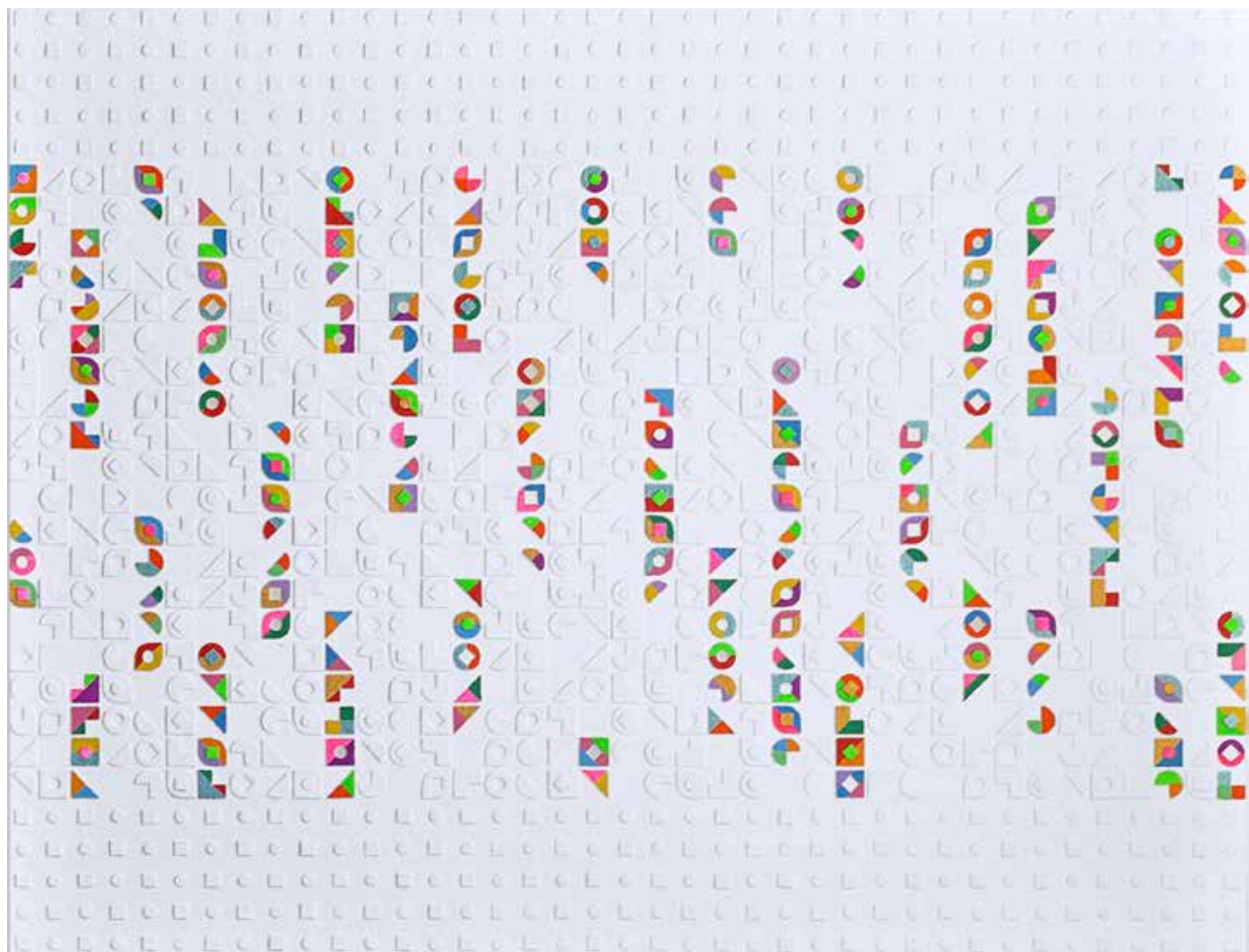


Aidi Yupri

Anothers News #2

150 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2017





AT. Sitompul

Dinamika

135 x 175 cm (2 panel)

Carved and Acrylic on canvas, 2018



Ayu Arista Murti

Unity #2

170 x 190 cm, Mix media on canvas, 2018



Choerodin Roadyn

Melting

180 x 200 cm, Acrylic, Oil on linen, 2018



Citra Sasmita

Allegory of Desire

120 x 140 cm, Acrylic on canvas, 2018



Dadi Setiadi

Mother

150 x 190 cm, Acrylic on canvas, 2018



Decki 'Leos' Firmansah

A Story of Farmer Boy

150 x 200 cm, Acrylic on canvas, 2018



Ekko Didyk (codit) Sukowati

First of Turi

150 x 100 cm, Acrylic on canvas, 2016



Erianto

Setetes Jadikan Lautan

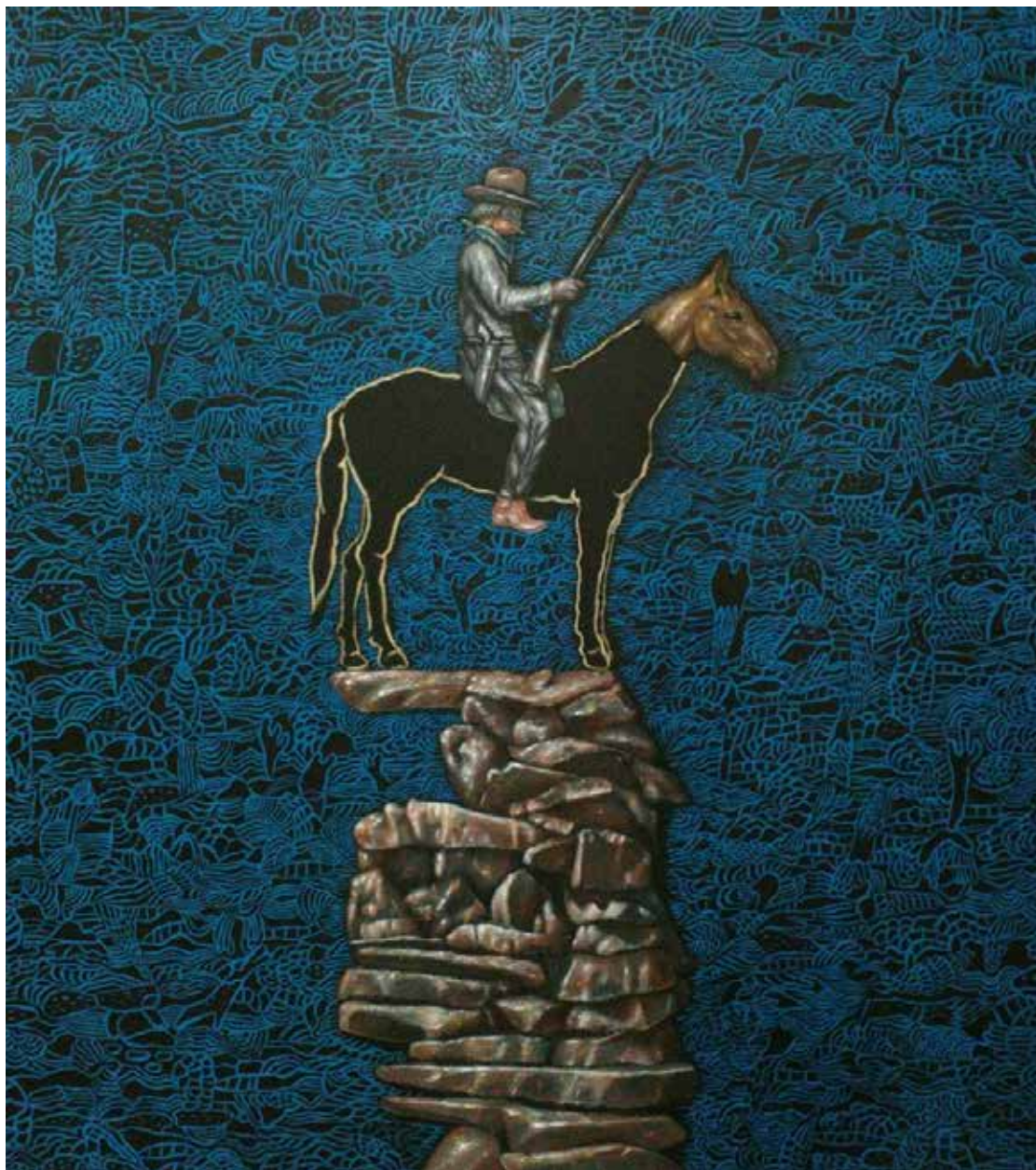
100 x 140 cm, Acrylic and fabric on canvas, 2018



Gatot Indrajati

Tropical Drama

135 x 130 cm, Acrylic on canvas, 2018



Hayatuddin

Ritus Cowboy

200 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



Hono Sun

Mr. Joko Tarup

180 x 280 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Nyoman Adiana

Reborn

170 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



Iwan Srijartoko

Smiling General

140 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



I Wayan Novianto

Embun

200 x 250 cm, Acrylic and ballpoint on canvas, 2018



I Wayan Arnata

Kebelet

150 x 150 cm, Yarn, Acrylic on canvas, 2018



I Wayan Sudarna Putra

Nembak

140 x 180 cm, Acrylic and spray paint on canvas, 2018



Iwan Yusuf

Lambung Kiri

149 x 150 cm, Oil on canvas, 2018



I Wayan Kun Adnyana

Space of Nature

160 x 200 cm, Acrylic on canvas, 2017



Luddy Astaghis

Aquarium

140 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



Maslihar

Selamat Pagi Dunia

100 x 100 cm, Spon, Yarn, Gliter, Acrylic on canvas, 2018



Mulyo Gunarso

Diantara Kotak dan Petak

160 x 180 cm, Acrylic on canvas, 2018



Ngakan Putu Agus Arta Wijaya (NPAAW)

Spiderman Kiss

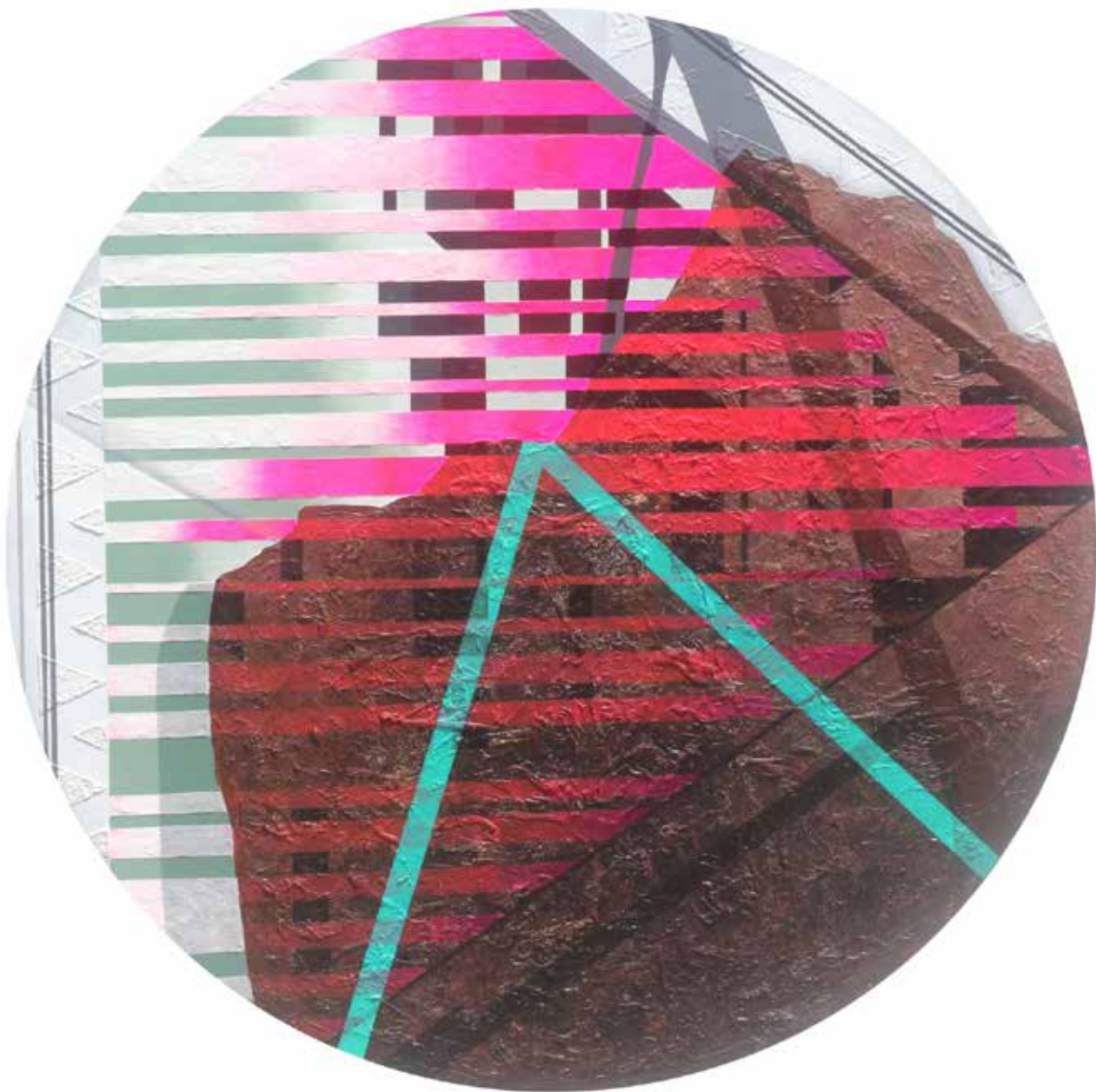
150 x 150 cm, Acrylic on canvas, 2018

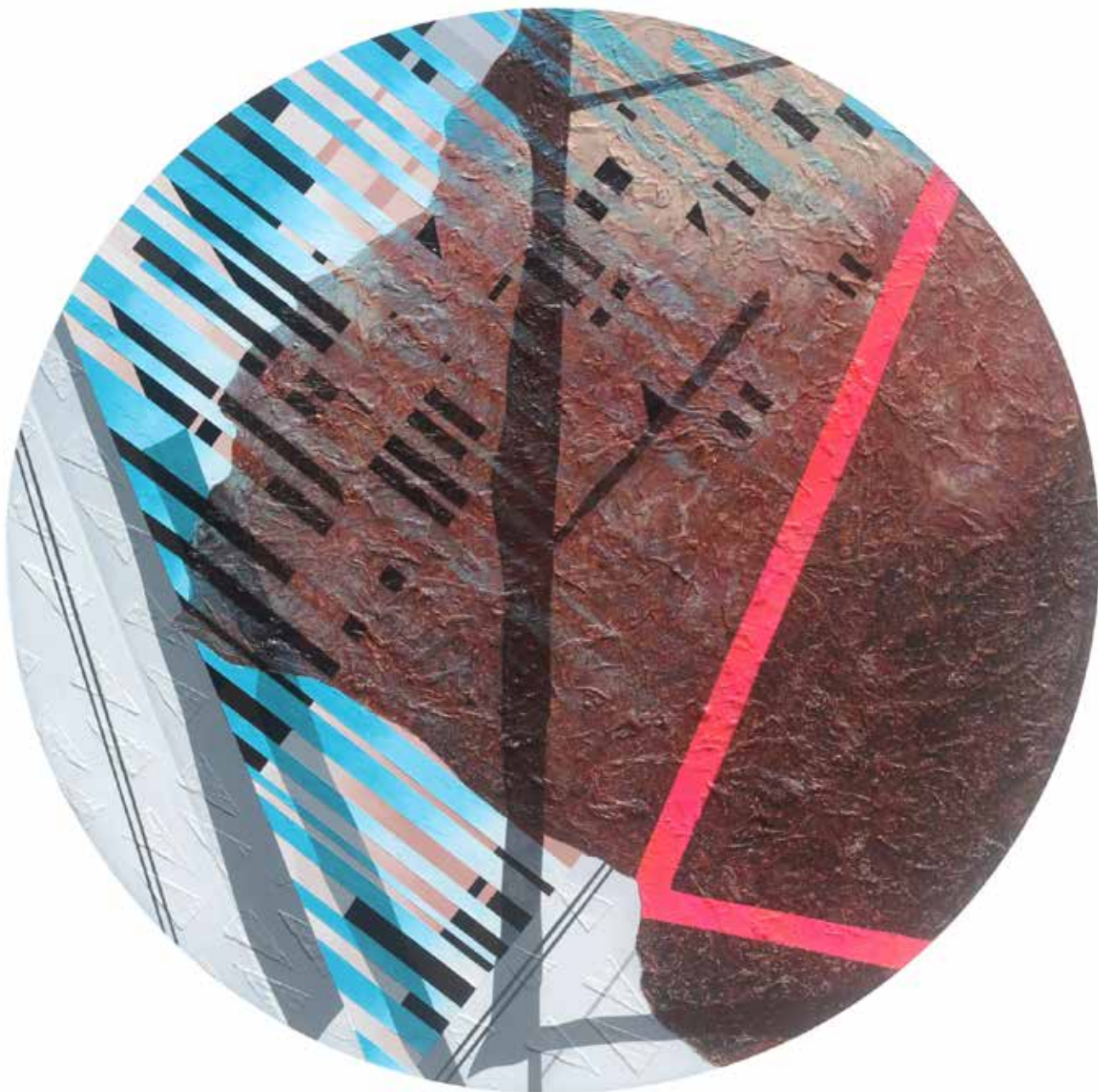


Petek Sutrisno

Mulutmu Harimaumu

150 x 240 cm, Acrylic on canvas, 2018





Putu Sastra Wibawa

Composition 4

150 x 150 cm, Acrylic and oil on canvas, 2018



Riduan

Rumah Tua

150 x 120 cm, Acrylic on canvas, 2018



Rismanto

Disaat Manis Manisnya Panen Tebu
200 x 350 cm, Acrylic on canvas, 2018



Robi Fathoni

Long Journey

200 x 150 cm, Pencil on canvas, 2018



Sigit Raharjo

Depresi Mimpi Tingkat Tinggi

145 x 200 cm, Oil on canvas, 2018



Suhamanto

Mencari Ruang

200 x 300 cm, Oil on canvas, 2018



Theresia Agustina Sitompul

Vertical View

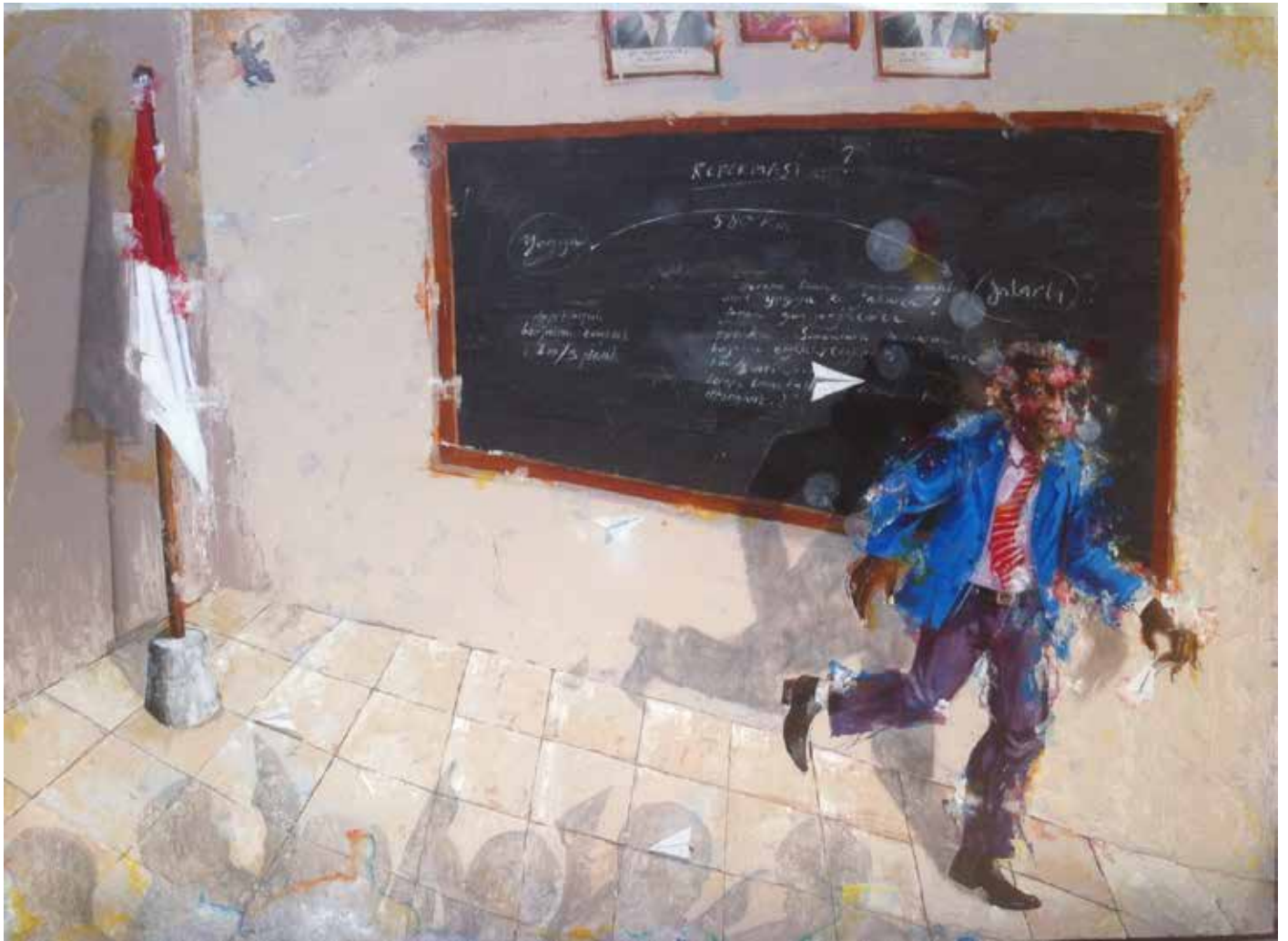
50 x 70 cm, Print, 2018



Wahyu 'adin' Wiedyardini

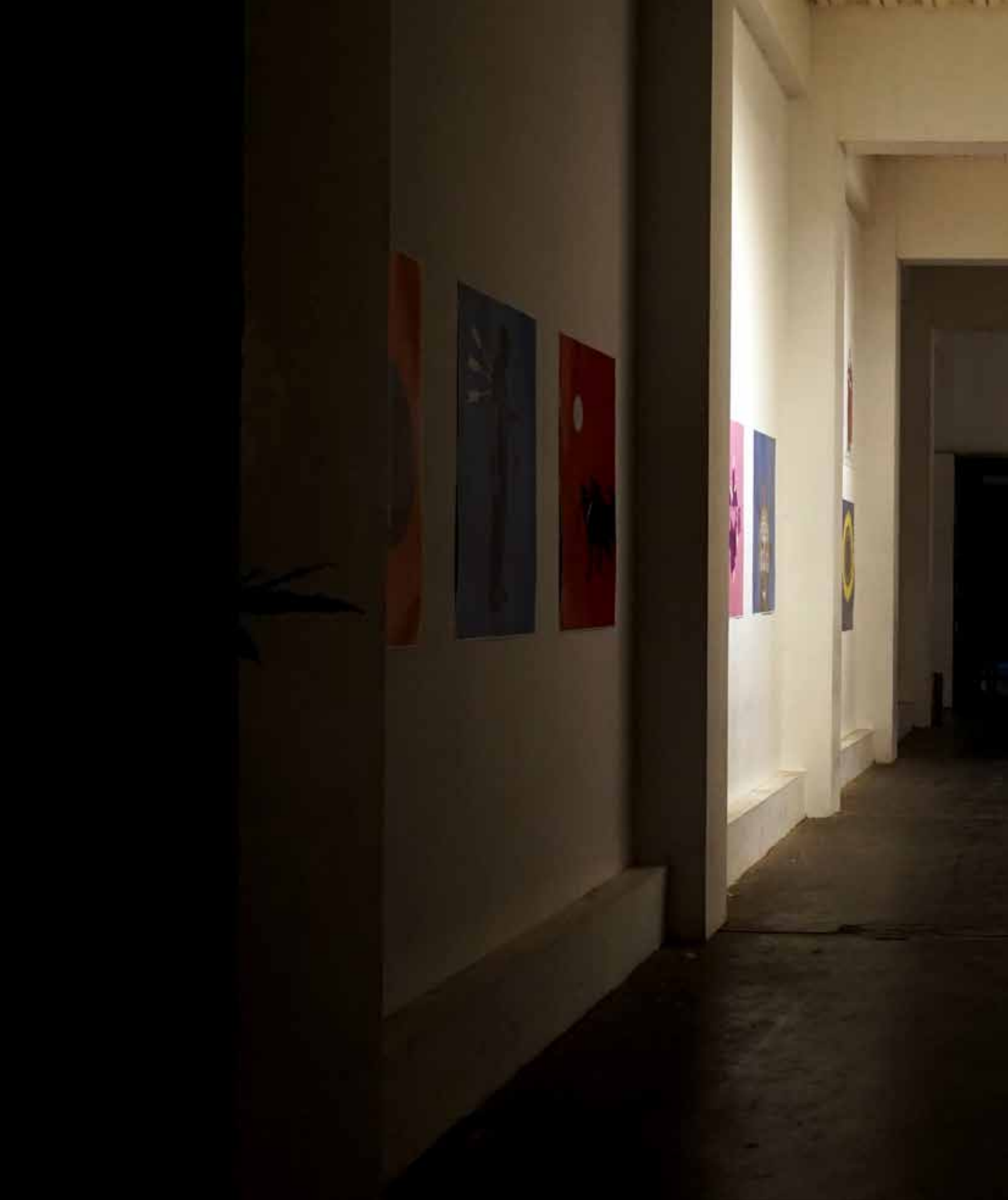
Stillnes #2

140 x 150 cm, Acrylic on canvas, 2018



Yaksa Agus

Guru Budi Tak Pernah Ingkar Janji
240 x 160 cm, Acrylic on canvas, 2018



LORONG SANGKRING



Postermili(r)

Alit Ambara / Nobodycorp. internationale unlimited

Bikin poster itu gampang, semua orang bisa bikin poster. Poster mudah dibuat dan didistribusikan. Atraktif, platform yang mudah diakses untuk menyatakan pikiran, melibatkan orang dalam perdebatan, menciptakan diskusi yang dapat melintasi segenap spektrum masyarakat.

Poster digunakan sebagai metode ekspresi sosial politik dan budaya. Sejak 2009 Alit Ambara secara intensif menggunakan poster untuk merespon isu-isu sosial-politik dan ekspresi personal. Dibawah label Nobodycorp. Internationale Unlimited sebuah inisiatif yang bertujuan mendorong diskursus serius tentang sosial atau sosial-politik melalui poster. Ia menggunakan setiap saluran media sosial yang tersedia di internet.

Poster-posternya dapat disaksikan pada situsweb Nobodycorp.org, Twitter (@Nobodycorp), Facebook (Nobodycorp) dan Instagram (nobodycorp).

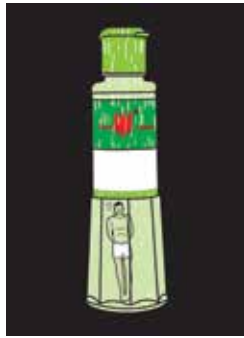
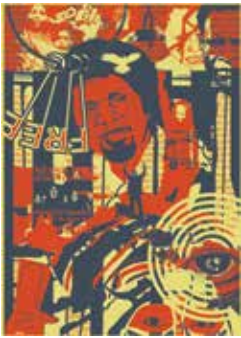
Dengan menggunakan media sosial yang fleksibel dan terbuka kemungkinan artistik menjadi tidak pernah berakhir, khususnya mengenai berbagai isu yang dihadapi masyarakat dewasa ini.

Poster-poster yang tersaji pada dinding lorong ini adalah seleksi dari sekian banyak poster yang pernah dibuat pada kurun 2014 - 2018.



Alit Ambara

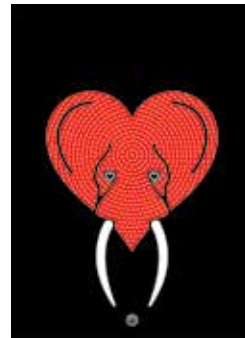
79 x 109 cm, Print on paper, 2014 - 2018



\$450,000,000



I just wanna sing this song with you



Alit Ambara

79 x 109 cm, Print on paper, 2014 - 2018



OUT DOOR AREA



FLEKSIBILITAS Pada RUANG dan MEDIUM

Dwi S. Wibowo, Penulis Seni dan Sastra

Menempatkan karya patung di ruang terbuka (*outdoor*) tidak hanya sekedar memindahkan obyek dari dalam ruangan ke luar, melainkan menyusun kembali kepingan-kepingan konteks yang menopang keberadaan patung tersebut. Sehingga keberadaannya tidak dianggap menjadi benda asing yang seolah-olah muncul secara ganjil di antara latar bangunan dan lingkungan sekitarnya. Apalagi, di ruang terbuka, sebuah karya patung akan bersinggungan secara langsung dengan lanskap floral dan arsitektur di sekelilingnya.

Pada perhelatan Yogya Annual Art #3 yang mengangkat tema *Positioning*, selain mengedepankan karya seni dua dimensional berupa lukisan, Sangkring Art Space juga memberi kesempatan bagi sejumlah pematung untuk menempatkan karyanya pada ruang terbuka di antara tiga bangunan utama Sangkring (SAS, SAP, dan Bale Banjar). Merespon lanskap taman dan gaya arsitektur Sangkring, ada enam pematung yang turut serta memamerkan karyanya yaitu Yusup Dilogu, Rizal Kethis, Ostheo Andre, Nyoman Agus Wijaya, Khusna Hardiyanto, dan Dedi Maryadi. Mereka adalah lulusan jurusan seni patung ISI Yogyakarta, meski berbeda angkatan, kini mereka tergabung dalam Kelompok Semut.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dilihat pada sejumlah karya mereka, terutama pada penempatan posisinya dalam merespon ruang. Berada di antara tiga bangunan yang demikian megah, tentu tidak mudah bagi karya-karya tersebut untuk menarik perhatian jika tidak diasasi dengan ukuran yang besar dan massif, ataupun pemilihan warna yang mencolok. Dari sini, kita dapat melihat bagaimana para pematung yang masih relatif muda ini begitu tanggap dan luwes dalam menempatkan karyanya. Selain itu, keenam pematung juga mengolah konsep yang hampir senada, sehingga memudahkan pemirsa untuk memahami masing-masing karya sebagai sebuah kesatuan yang saling terhubung satu sama lain.

Sebagian besar karya yang dipamerkan menggunakan medium yang berkarakter solid semisal batu andesit, plat besi dan fiber namun diolah menjadi bentuk-bentuk yang seolah lunak dan cair. Memperlihatkan jukstaposisi antara medium dengan obyek yang tercipta darinya. Secara komposisi, beberapa karya tidak hanya menampilkan obyek tunggal, melainkan terdiri dari beberapa obyek yang menjadi kesatuan. Bentuk seperti ini sangat dipengaruhi oleh karakter seni instalasi yang mengedepankan aspek keruangan. Menilik ruang terbuka yang harus direspon memang cukup luas, maka menempatkan sejumlah obyek sekaligus menjadi sebuah karya dapat lebih terlihat mengisi ruang. Bukan hanya itu, bentuk instalasi patung juga memberi kesempatan bagi pemirsa untuk berinteraksi dengan karya secara lebih dekat, bahkan menyentuhnya langsung. Tidak semata untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan para pematung tersebut, tetapi bisa juga untuk membangun intimasi dengannya sebagai obyek swafoto belaka.

Bentuk relasi yang tercipta antara karya dengan pemirsa di ruang terbuka tentu bersifat lebih cair jika dibandingkan berada di dalam ruang galeri. Kekuatan sebuah karya tidak ditentukan secara mutlak berdasarkan pada konsep dan teknis pengerjaannya, tetapi justru seberapa mampu karya tersebut menarik perhatian dan berinteraksi dengan pemirsa melalui keunikan bentuk, warna, ukuran, dan strategi penempatannya.



Dedy Maryadi

The End of a Meancholy

65 x 50 cm, polyeretan resin and cat, 2018



I Nyoman Agus Wijaya

Bermain Bersama

Variable size (9 pcs), Galvanis and cat duco, 2018



Khusna Hardiyanto

Mendekat Menjauh

50 x 50 x 170 cm

Metal Plat, polyester and Cat, 2018

Khusna Hardiyanto

Mendekat Menjauh

50 x 50 x 170 cm

Metal Plat, polyester and Cat, 2018



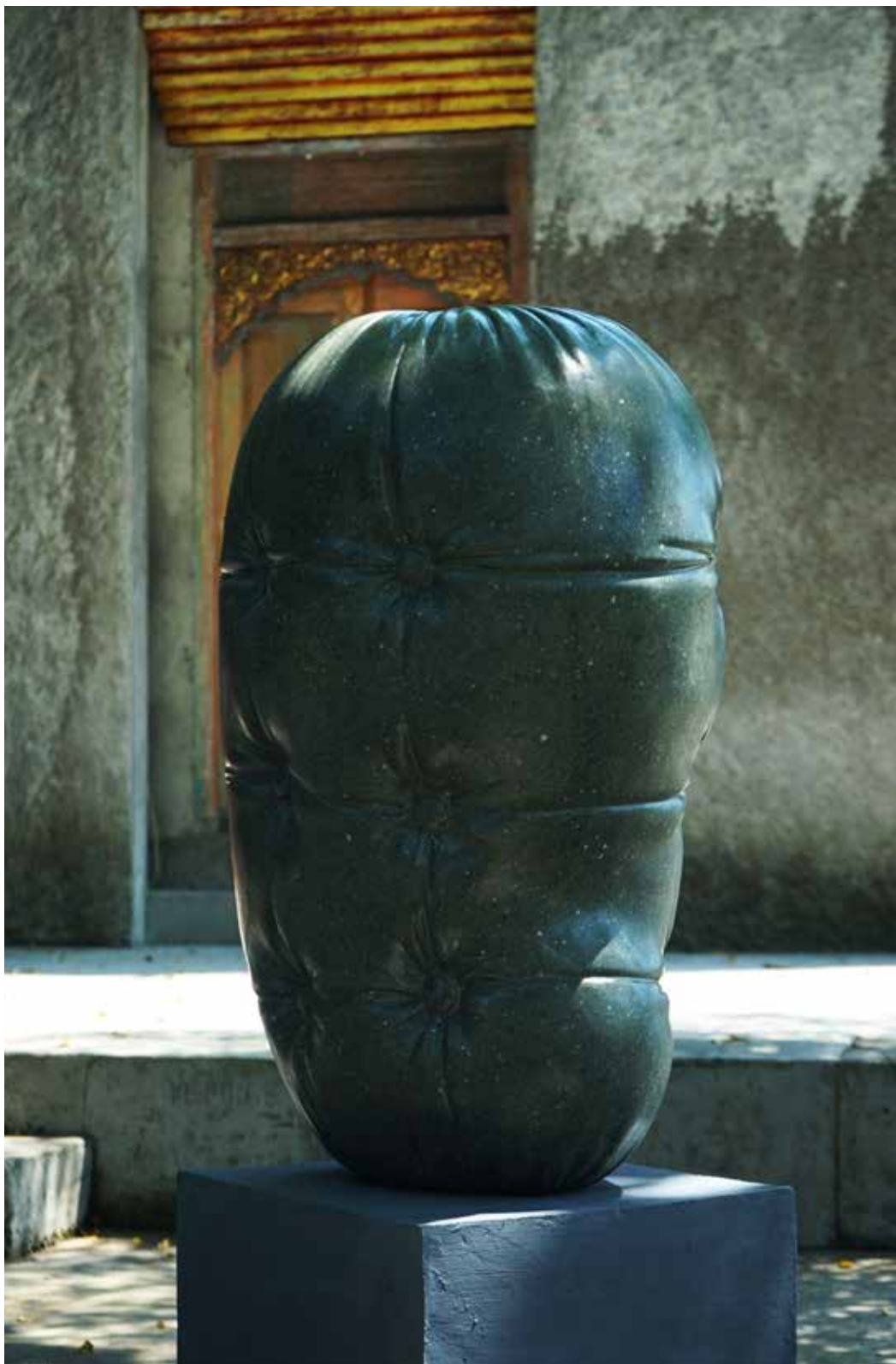


Ostheo Andre

Hard Thinker

132 x 122 x 170 cm

Stone, Polyester resin and cat, 2018



Riyal Kedthes

Soft Green

50 x 60 x 100 cm

Stone, 2018





Yusuf Dilogu

Gambaran Personal
Dimension variable
Alumunium Plate, 2018



WALL ART

PosiTiOnInG; Wall art

Yaksa Agus, Seniman

Menjadi Sebuah tantangan baru untuk Pelukis **Rujiman** yang hampir 20 tahun ini menggeluti ikan koi diatas kanvas. kali ini berbeda sebab ia menghadirkan karyanya dengan media yang lain. Melalui *plat alumunium dengan finishing cat minyak*, Rujiman menghadirkan 18 ikan koi dengan ukuran raksasa, yang seolah-olah bergerak meraih posisi dan diipasang didinding depan Sangkring Art Project.

Rujiman hadir dengan karya yang berjudul **Koi Mili Gaya**, dimana ikan –ikan koi ini bergerak , mengalir mengikuti arus dan dengan percaya diri untuk tebar pesona. Ikan Koi sebenarnya berasal dari Jepang, dipercaya membawa keberuntungan dan menjadi simbol harapan kesehatan dan kemakmuran. Bagi para Samurai, koi adalah simbol keberanian dan usaha pantang menyerah. Melalui Koi yang bergerombol bersama-sama meraih posisi ini, seolah-olah kita diajak untuk membaca dan memaknai tanda-tanda yang sesungguhnya sering tampak dalam dunia nyata, namun sering juga tidak kita sadari dan memaknainya.

Tepat disebelang karya Rujiman ada seorang perupa muda **Yogi Septifano (OGGZ) dan Regian Hilarius (REX)** ia menghadirkan karya *Street Art* dengan merespon luar ruang (outdoor). Mereka berdua berkolaborasi merespon dinding dengan 41 plat besi yang diikat dalam tajuk “One way /Satu arah”, yang bermakna satu jalan/jalur untuk melihat suatu pameran--dimulai dari Sangkring Art Space menuju Sangkring Art Project, dan menuju Bale Banjar Sangkring. Di situ akan menjadi jalur padat karena banyaknya tamu yang datang dan pulang melalui satu jalan, satu arah akan menjadi dua arah.

Oggz dan Rex adalah mahasiswa ISI Yogyakarta semester akhir, mereka berdua tampak menunjukkan selera anak muda hari ini. Mereka menjelajahi nuansa kartunal yang dipadu-padankan dengan teks sebagai kekuatan visualnya. Gambar-gambar yang tampak berpidah, bergerak, berbayang dalam merespon dinding luar ruang ini, diharapkan mampu berinteraksi langsung dengan pengunjung yang melintas di depannya. Oggz dan Rex mengisyaratkan bahwa Yogyakarta adalah tempat yang kondusif dan cukup imajinatif untuk para seniman dengan segala semangat *ke-bohemian-nya*.

Rujiman juga Oggz dan Rex boleh kita apresiasi sebagai seni kini yang juga menjadi salah satu medium ekspresi yang dekat dengan bidang lainnya. karya seperti inilah yang mampu menciptakan ruang dialog masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga praktik seni semacam ini banyak memiliki peluang bagi para perupa muda untuk menerobos batas-batas estetika.

Bantul, 1 Mei 2018





Rujiman

KOImiligaya

Dimension variable

Oil on Alumunium Plate, Alumunium Plate, 2018





Regiyan Hilarius (REX) & Yogi Septiano (OGGZ)

One Way

Dimension variable

Oil on Aluminium Plate, 2018

TERIMA KASIH:

- Tuhan Yang Maha Seni
- Keluarga Besar Sangkring
- Keluarga Nyoman Gunarsa
- Prof. Dr. M Dwi Marianto
- Audi Rusli
- Ridwan Muljosudarmo
- Petrus Harinto
- Kris Budiman
- Dwi S. Wibowo
- Apriadi Ujjarso
- Huhum Hambilly
- Art Serpong Gallery
- Syang Art Space
- CAN'S Gallery
- Puri Padma Hotel
- OHD Museum
- IBU Yogyakarta
- Para seniman yang telah berpartisipasi dalam pameran ini
- Seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas suport dan doanya sehingga terselenggaranya acara ini.

Partnership:



Media Partner: **INDOARTNOW** www.indoartnow.com **ID INDONESIA DESIGN**



Bale Banjar Sangkring
Nitiprayaan Rt.01 Rw.20 no. 88
Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta
telp : +62 878 398 427 97
email: yogyaannual@gmail.com